

**DIPLOMASI KEBUDAYAAN KARATON NGAYOGYAKARTA
HADININGRAT MELALUI KESENIAN PADA TAHUN 2012-2022**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

ASAD BUANA DZULHAQ

19323212

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

**DIPLOMASI KEBUDAYAAN KARATON NGAYOGYAKARTA
HADININGRAT MELALUI KESENIAN PADA TAHUN 2012-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ASAD BUANA DZULHAQ

19323212

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Diplomasi Kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Melalui Kesenian Pada Tahun 2012-2022

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

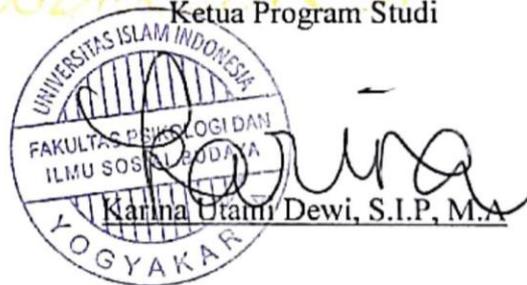
Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
25 Agustus 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Dewan Penguji

- 1 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 2 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I
- 3 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan

The image shows three handwritten signatures in black ink, each written on a horizontal line. The signatures correspond to the three members of the exam committee listed on the left.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Jum'at, 25 Agustus 2023



Asad Buana Dzulhaq

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Argumen Sementara	13
1.8 Metode Penelitian.....	13
1.8.1 Jenis Penelitian.....	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	14
1.8.4 Proses Penelitian	15
1.9 Sistematika Pembahasan	15
BAB 2 PERAN DAN UPAYA KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT SEBAGAI AKTOR DIPLOMASI KEBUDAYAAN.....	17
2.1. Sejarah singkat dan dinamika berdirinya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.....	17
2.2. Pagelaran Karya Seni Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (2012-2022). 18	
2.2.1 Gelar Budaya Yogyakarta	18
2.2.2 Pameran Wayang Internasional.....	29
2.2.3 Simposium Internasional.....	39
BAB 3 ANALISIS PERAN DAN UPAYA KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT SEBAGAI AKTOR DIPLOMASI KEBUDAYAAN.....	49
3.1 Bentuk Diplomasi Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat	49
3.1.1 Eksibisi.....	49

3.1.2 Konferensi	54
3.2 Tujuan Diplomasi Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat	56
3.2.1 Pengakuan	57
3.2.2 Persahabatan.....	58
3.3 Sarana Diplomasi Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.....	59
3.3.1. Kesenian.....	60
BAB 4 PENUTUP	65
4.1. Kesimpulan	65
4.2 Rekomendasi.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Konsep diplomasi budaya Tulus Warsito dan Kartika Sari dalam kondisi damai berdasarkan bentuk, tujuan, dan sarananya	11
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Jadwal Kegiatan Gelar Budaya Jogja 2017.....	22
Gambar 2 Jadwal Kegiatan Gelar Budaya Jogja 2018.....	23
Gambar 3 Jadwal Kegiatan Gelar Budaya Jogja 2019.....	24
Gambar 4 Himbauan pelaksanaan Gelar Budaya Jogja 2021	27
Gambar 5 Jadwal Kegiatan Gelar Budaya Jogja 2022.....	28

DAFTAR SINGKATAN

HB	: Hamengku Bawono
PB	: Paku Buwono
UU	: Undang-undang
RI	: Republik Indonesia
KHP	: Kawedanan Hageng Punakawan
GKR	: Gusti Kanjeng Ratu
GBPH	: Gusti Bendara Pangeran Harya
KPH	: Kanjeng Pangeran Harya
MJ	: Mas Jajar
RM	: Raden Mas
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta

ABSTRAK

Kebudayaan adalah nilai penting yang dimiliki oleh setiap bangsa. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah pelestari budaya Nusantara, khususnya budaya Jawa. Karaton Ngayogyakarta melakukan upaya dalam merespon isu kebudayaan dengan mengadakan agenda-agenda kesenian berskala internasional. Untuk menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan teori diplomasi budaya oleh Tulus Warsito dan Kartika Sari. Dimana teori ini menjelaskan bahwa diplomasi budaya adalah upaya suatu aktor diplomasi baik negara atau non-negara untuk memperjuangkan kepentingannya melalui nilai-nilai kebudayaan. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melakukan kegiatan diplomasi budaya pada situasi damai, dimana Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki hubungan bilateral yang harmonis dengan negara lain khususnya negara yang telah menjadi mitra. Sehingga diplomasi budaya dapat dilaksanakan dengan bentuk pameran dan konferensi. Pameran yang dimaksud adalah pameran kesenian yang dilaksanakan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan tujuan untuk memperoleh pengakuan. Pengakuan tersebut dibutuhkan untuk membentuk citra positif Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai aktor kebudayaan. Sarana kesenian digunakan sebagai media untuk memperoleh tujuan dari diadakannya kegiatan yang berbentuk pameran dan konferensi.

Kata kunci : Diplomasi Budaya, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

ABSTRACT

Culture is an important value that is owned by every nation. The Ngayogyakarta Hadiningrat Palace is a preserver of Indonesian culture, especially Javanese culture. The Ngayogyakarta Palace makes efforts to respond to cultural issues by holding international-scale art agendas. To analyze this research, the writer uses the theory of cultural diplomacy by Tulus Warsito and Kartika Sari. This theory explains that cultural diplomacy is the effort of a diplomatic actor, whether state or non-state, to fight for his interests through cultural values. The Ngayogyakarta Hadiningrat Palace carries out cultural diplomacy activities in a peaceful situation, where the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace has harmonious bilateral relations with other countries, especially countries that have cooperated. So that cultural diplomacy can be carried out in the form of exhibitions and conferences. The exhibition in question is an art exhibition held by the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace to gain recognition. This recognition is needed to form a positive image of the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace as a cultural actor. Art facilities are used as a medium to achieve the objectives of holding activities in the form of exhibitions and conferences.

Keyword : Cultural Diplomacy, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era kontemporer ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu sangat cepat. Kemajuan tersebut tentu berdampak pada kehidupan manusia. Manusia semakin dipermudah dalam menjalankan aktivitasnya. Apabila diamati secara mendalam, manusia dapat terjerumus dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, apabila tidak menggunakannya sebagaimana semestinya. Hal ini berdampak buruk bagi manusia sehingga dapat mengalami degradasi di beberapa aspek. Seperti kemunduran moral, kemunduran pemahaman kebudayaan leluhur, dan masih banyak dampak negatif lain. Generasi muda bangsa mendapat kenyamanan dalam kemajuan zaman. Disisi lain mereka melupakan jati diri sendiri atau bahkan bangsa (republika.co.id, 2022).

Apabila ditarik kembali ke masa lalu, bangsa Indonesia telah dijajah oleh banyak bangsa asing. Belanda merupakan penjajah yang paling lama menjajah Indonesia. Sekitar tiga ratus lima puluh tahun Belanda menjajah. Demikian tentu terdapat budaya-budaya kolonial yang disebarkan di negeri ini. Hal ini semakin memperparah kemunduran peradaban Indonesia. Dengan memutus pengetahuan mengenai budaya bangsa terhadap anak-anak muda, penerus bangsa. Tentu disaat generasi muda pada waktunya menjadi pemimpin negara, mereka akan bingung karena tidak mengerti soal jati diri bangsa. Karena sesungguhnya generasi muda adalah penerus bangsa (Faidin, 2017).

Kebudayaan merupakan nilai penting bagi suatu kelompok atau entitas sosial. Karena jika sudah paham dan mengerti, maka disaat terdapat suatu masalah, tidak akan gentar. Sebab sudah memiliki pondasi berupa pengetahuan

yang cukup serta tujuan dan arah yang jelas. Apabila melihat peta budaya internasional, seluruh kelompok sosial di belahan dunia ini, mereka juga senantiasa mengindahkan kebudayaan yang dimilikinya. Bangsa Arab, Yahudi, Eropa, India, Asia, Amerika, dan lain sebagainya mereka memiliki kebudayaannya masing-masing (Putra.A.R, 2013).

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia tentunya mempunyai banyak manfaat, salah satunya adalah Indonesia semakin dikenal di dunia internasional karena budayanya yang sangat kaya. Budaya tersebut pada aktualisasinya, apabila dikelola dengan baik juga dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk mendatangkan wisatawan asing ke Indonesia. Namun, kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap pelestarian budaya daerah menyebabkan budaya-budaya tersebut dapat kehilangan kedaulatan akibat meningkatnya globalisasi. Hal ini menyebabkan banyaknya klaim budaya yang dilakukan oleh negara lain, seperti Malaysia misalnya. Situasi seperti ini membuat Indonesia semakin berhati-hati dalam melestarikan budayanya (Hendrastomo, 2007).

Adanya tantangan semangat kebangsaan muncul dalam kehidupan manusia yang semakin berkembang, dimana jarak tidak lagi menjadi kendala. Globalisasi telah menjadi tombak yang melemahkan semangat cinta tanah air. Globalisasi telah menimbulkan permasalahan bagi eksistensi negara dan bangsa. Globalisasi mengancam disintegrasi. Globalisasi juga secara perlahan menyebabkan disintegrasi identitas nasional suatu bangsa (Perwita, 2011: 136). Selain melestarikan kebudayaan, diplomasi juga dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya kepada negara lain. Diplomasi yang semula hanya

merupakan alat kebijakan luar negeri dan alat dalam bidang hubungan internasional konvensional, kini telah berkembang, memperluas cakupan, pemahaman dan aktor dari subyek yang terlibat dalam praktik diplomasi (Aksoy dan Cicek, 2018). Dalam konteks ini, budaya sering digunakan untuk mendukung pelaksanaan diplomasi yang disebut juga dengan diplomasi budaya. Diplomasi budaya dapat membentuk citra negara sedemikian rupa sehingga meningkatkan kepercayaan diri negara terhadap prestasi dan peluang yang dimilikinya, yang kemudian mempengaruhi kepentingan nasional diberbagai bidang, seperti ekonomi, politik, dan terutama citra negara menjadi lebih positif, terlihat dari jumlah orang yang mengikuti budaya negara tersebut. (Khatrunada & Alam, 2019)

Diplomasi budaya merupakan alat yang efektif bagi negara, karena mudah diakses dan dikenali oleh banyak orang, sehingga berkat pelaksanaan diplomasi budaya, pengakuan atau penolakan dapat dengan cepat diketahui. Penyebaran adat istiadat, nilai-nilai dan gagasan melalui diplomasi budaya memudahkan negara-negara untuk menentukan apa yang secara strategis penting atau efektif untuk perwakilan di luar negeri. Hal ini juga untuk memahami sejauh mana negara tersebut mencoba untuk menginstrumentasikan budayanya kepada komunitas internasional. Difusi atau pengenalan kebudayaan melalui diplomasi telah dilakukan oleh banyak negara di dunia, salah satunya Indonesia (Khatrunada & Alam, 2019). Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki keberagaman dalam hal bahasa, ras, suku, masakan, agama, dan budaya. Seni tradisional, adat istiadat, dan budaya asli Indonesia yang selalu dilestarikan dan dibanggakan oleh masyarakat Indonesia, merupakan bagian sejati dari kekayaan budaya Indonesia.

Budaya-budaya Indonesia yang berbeda-beda ini memberikan daya tarik tersendiri bagi dunia internasional ketika memandang Indonesia (Aksoy dan Cicek, 2018).

Karaton Ngayogyakarta memiliki peran besar terhadap lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di masa sebelum merdeka, Karaton mencurahkan semua yang dimilikinya untuk embrio Republik Indonesia. Hal inilah yang menjadi pertimbangan untuk dikemudian hari menjadikan Yogyakarta sebagai daerah istimewa. Terakhir setelah direvisi berulang kali, Undang-undang nomor 13 tahun 2012 menegaskan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai provinsi yang mempunyai keistimewaan dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan sesuai kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karaton Ngayogyakarta tidak hanya aktif sebelum kemerdekaan, namun terus aktif menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Karaton memang merupakan pusat kebudayaan Jawa, bagian dari peninggalan zaman dahulu yaitu Kerajaan Mataram Islam. Karaton diyakini sebagai panutan, tempat penanaman budaya-budaya yang sarat akan estetika, berbeda dengan lingkungan masyarakat biasa yang tinggal di luar Karaton. Kebudayaan Karaton mencakup seluruh aspek kehidupan seperti bentuk arsitektur, kendaraan, pakaian atau seragam kerajaan, seni, ritual, sastra bahkan makanan. Kebudayaan Karaton merupakan kebudayaan luhur karena mengandung falsafah hidup masyarakat Jawa yang menjadi teladan bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Seluruh warga Yogyakarta dan sekitarnya sangat meyakini kegiatan ini. Berbagai bentuk kebudayaan yang berkembang di Karaton Yogyakarta dan masih dilestarikan tidak luput dari pengaruh budaya yang datang dari luar Karaton. Namun pengaruh budaya tersebut tidak menghapuskan nilai-nilai budaya Jawa yang telah mengakar kuat karena sarat dengan falsafah

hidup sekaligus kepercayaan terhadap unsur magis yang merasuki semua lini kehidupan (Purwanto.A, 2020).

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak hanya melestarikan kebudayaannya di lingkup masyarakat lokal tetapi telah mengenalkan dan membawa budaya-budaya Indonesia ke dunia internasional dengan menggunakan Diplomasi Kebudayaan. Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Terdapat riset terdahulu tentang pentingnya pengaruh budaya dalam kehidupan manusia. Kebudayaan dapat dipahami sebagai tradisi, kepercayaan, perilaku dan benda-benda yang dipergunakan oleh masyarakat-masyarakat tertentu. Karaton Ngayogyakarta di zaman pemerintah Belanda melakukan perjamuan makanan untuk membatasi ruang gerak pemerintah Belanda yang ikut campur dalam urusan Karaton. Intensitas jamuan makan yang tinggi membuat Sultan HB VIII menciptakan resep makanan eropa yang diolah dengan cara jawa. Perjamuan makanan ini adalah tradisi Karaton bentuk baru dari komunikasi politik. Sehingga tidak ada nilai frontal dalam menyampaikan aspirasi dari Karaton Ngayogyakarta dan rakyatnya ke pemerintahan Belanda (Ma'as.A.A, 2020). Penelitian lain tentang diplomasi menjelaskan bahwa Diplomasi Kebudayaan, dalam tulisannya diplomasi kebudayaan merupakan aktivitas untuk lebih memperkenalkan tanah air melalui kebudayaan bangsa seperti menyelenggarakan pameran kebudayaan, dan lain sebagainya. Ini menjadi penting bagi aktor diplomasi tersebut untuk membingkai opini publik. Negara atau aktor diplomasi tersebut ingin dikenal seperti apa oleh publik atau masyarakat internasional (Ma'mun :2012). Diplomasi Kebudayaan mempunyai peranan penting sebagai alat untuk meraih kepentingan nasional. Diplomasi budaya hadir sebagai sarana menangani masalah dengan tidak

menggunakan kekerasan atau peperangan (Nanggala, Wibisono, & Supartono, 2018). Dari beberapa penelitian yang pernah ada, penulisan penelitian ini memiliki kebaharuan yang mengangkat terkait persoalan Diplomasi Budaya yang dilakukan Kraton Ngayogyakarta pada masa globalisasi dari tahun 2012-2022. Penulis mencoba menerjemahkan langkah Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai aktor diplomasi budaya melalui upaya yang dilakukan oleh Karaton. Bagaimana Karaton sebagai bagian dari aktor diplomasi kebudayaan memiliki peran penting di dunia internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk menggali lebih dalam mengenai *bagaimana upaya diplomasi kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui kesenian pada tahun 2012-2022 ?*

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan agar dapat memahami upaya diplomasi kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui kesenian pada tahun 2012-2022.

1.4 Cakupan penelitian

Cakupan penelitian yang diteliti adalah Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat era Sri Sultan Hamengku Bawono X yang melakukan serangkaian agenda diplomasi budaya. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki kesenian khas yang dijadikan sebagai media diplomasi budayanya. Agenda ini disambut dan direspon positif oleh Organisasi Internasional seperti Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), serta organisasi lain dibawah naungan PBB. Penelitian ini mengambil jangkauan waktu dari tahun 2012, tahun dimana terbitnya revisi

undang-undang tentang keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Diambil dari tahun 2012, karena pada tahun sebelumnya terdapat sedikit polemik mengenai posisi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat di Indonesia. Karaton Ngayogyakarta sebelumnya dipermasalahkan untuk akan diperlakukan sama seperti provinsi pada umumnya. Misalnya Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara dan lain-lain. Dengan diterbitkan revisi UU Keistimewaan pada tahun 2012, menjadi penegas bahwa Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat diakui sebagai wilayah dari NKRI yang memiliki kewenangan sendiri dalam mengurus daerahnya. Sehingga terbitnya revisi tersebut berdampak baik bagi DIY yang mempunyai otoritas istimewa dalam mengelola daerahnya. Termasuk menjalankan perannya dalam mengadakan kegiatan internasional dengan menggunakan kesenian sebagai alat diplomasi budaya. Hal ini menarik dikaji karena bermula dari posisi Yogyakarta yang sempat dipertanyakan kedudukannya yang kemudian dapat bertahan menjadi sebuah daerah istimewa. Ini merupakan tantangan yang tidak dialami oleh banyak aktor diplomasi budaya. Oleh karena itu peneliti menjadikan tahun 2012 sebagai titik nol dalam mengkaji kegiatan diplomasi budaya yang diselenggarakan oleh Karaton. Kemudian bertepatan pada tahun 2022, terdapat agenda besar internasional, yakni G20. Yogyakarta menjadi salah satu destinasi dan kota yang terpilih sebagai pagelaran G20 berlangsung. Seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis, dalam menyambut agenda internasional tersebut Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan kesenian sebagai alat diplomasi budaya. Tulisan ini berfokus pada penggunaan kesenian dalam kegiatan diplomasi kebudayaan, terutama kesenian tari dan wayang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Keberadaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai Diplomat kebudayaan Jawa sangat sentral dalam memegang peranan tersebut. Ayu Amalya Ma'as dalam karya tulis ilmiahnya "*Diplomasi Kebudayaan antara Karaton Yogyakarta dan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII, 1921-1939*" menjelaskan bagaimana pentingnya pengaruh budaya dalam kehidupan manusia. Kebudayaan dapat dipahami sebagai tradisi, kepercayaan, perilaku dan benda-benda yang dipergunakan oleh masyarakat-masyarakat tertentu. Kearifan lokal juga termasuk dalam kebudayaan. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menyadari bahwa apabila kebudayaan tidak dirawat maka akan punah. Oleh karena itu, pihak Karaton tidak pernah absen melakukan pagelaran budaya untuk senantiasa memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia. Dalam karya ilmiahnya Ayu Amalya Ma'as menjelaskan bahwa bagaimana pentingnya peran diplomasi kebudayaan. Saat itu Karaton Ngayogyakarta yang rawan di intervensi oleh Pemerintah Belanda. Sultan Hamengku Bawono VIII memahami betul kondisi kerajaan dan kondisi masa depan yang kental akan perubahan dan modernisasi. Ini menjadi penting bagi penerus tahta kerajaan agar tidak lupa mengenai budaya sendiri, sehingga Sultan HB VIII sering sekali mengadakan pentas hiburan dengan berbagai kemas, termasuk melalui tarian salah satunya. Sultan HB VIII juga melakukan perjamuan makanan untuk membatasi ruang gerak pemerintah Belanda yang ikut campur dalam urusan Karaton. Intensitas jamuan makan yang tinggi membuat Sultan HB VIII menciptakan resep makanan eropa yang diolah dengan cara jawa. Perjamuan makanan ini adalah tradisi Karaton bentuk baru dari komunikasi politik. Sehingga

tidak ada nilai frontal dalam menyampaikan aspirasi dari Karaton Ngayogyakarta dan rakyatnya ke pemerintahan Belanda (Ma'as.A.A 2020).

Berkenaan dengan Diplomasi Publik atau Diplomasi Kebudayaan. Tentu aktor diplomasi tersebut memiliki kehendak yang ingin dicapai. Asep Saefudin Ma'mun dalam karya tulis ilmiahnya yang berjudul "*DIPLOMASI PUBLIK DALAM MEMBANGUN CITRA NEGARA*" menjelaskan bagaimana aktor diplomasi yang kemudian dipahami menjadi aktor negara atau aktor negara memiliki capaian penting untuk membentuk citra. Diplomasi tradisional menerangkan bahwa negara merupakan aktor satu-satunya yang memiliki peran dalam gelanggang internasional, sampai kemudian lahir terminologi baru dimana bahwa benar negara atau aktor pemerintah adalah aktor yang memiliki peranan diplomasi, namun disisi lain ada individu atau kelompok yang juga dapat dikategorikan sebagai aktor diplomasi. Ada banyak diplomasi yang disebutkan oleh Asep Saefudin Ma'mun dalam karya ilmiahnya, termasuk Diplomasi Kebudayaan, dalam tulisannya diplomasi kebudayaan merupakan aktivitas untuk lebih memperkenalkan tanah air melalui kebudayaan bangsa seperti menyelenggarakan pameran kebudayaan, dan lain sebagainya. Ini menjadi penting bagi aktor diplomasi tersebut untuk membingkai opini publik. Negara atau aktor diplomasi tersebut ingin dikenal seperti apa oleh publik atau masyarakat internasional (Ma'mun :2012).

Gelar Nanggala W.S.P, Makarim Wibisono, Supartono dalam karya tulis ilmiahnya "*DIPLOMASI KEBUDAYAAN DALAM MENDUKUNG PENCAPAIAN KEPENTINGAN NASIONAL DAN PERTAHANAN NEGARA: STUDI PROGRAM INDONESIA ARTS AND CULTURE SCHOLARSHIP (IACS) OLEH*

KEMENTERIAN LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA” menegaskan bahwa arsitektur dunia saat ini tidak hanya berkaitan dengan kekuatan militer. Saat ini, permasalahan dunia begitu kompleks. Oleh karena itu Diplomasi Kebudayaan mempunyai peranan penting sebagai alat untuk meraih kepentingan nasional. Diplomasi budaya hadir sebagai sarana menangani masalah dengan tidak menggunakan kekerasan atau peperangan. Karya tulis Nanggala W.S.P, Makarim Wibisono, Supartono mencontohkan bagaimana ketegangan korea selatan dan korea utara. Keduanya juga memiliki basis militer yang tidak rapuh. Korea selatan mengirimkan 120 musisi dan artis ke pyongyang sebagai agen nasional, hal ini membuat ketegangan antara korea utara dan korea selatan mereda. Demikian keuntungan diplomasi kebudayaan, nyaris tanpa pertumpahan darah. Dimensi kebudayaan ini mencakup pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, kesenian, hingga propaganda (Nanggala, Wibisono, & Supartono, 2018)

Dari tulisan diatas, penulis memiliki penelitian yang berbeda. Penulis mencoba menerjemahkan langkah Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai aktor diplomasi budaya melalui upaya yang dilakukan oleh Karaton. Bagaimana Karaton sebagai bagian dari aktor diplomasi kebudayaan memiliki peran penting di dunia internasional.

1.6 Kerangka Pemikiran

Adanya permasalahan yang telah dirumuskan, peneliti akan menggunakan teori Diplomasi Kebudayaan dalam menjawab serta menganalisis rumusan masalah tersebut. Diplomasi Kebudayaan sebagai landasan teori (Warsito dan Kartikasari, 2007) Seperti telah dijelaskan dalam terminologi, diplomasi kebudayaan merupakan usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan

nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, atau pun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap bukan politik, ekonomi, ataupun militer.

Tabel 1 Konsep diplomasi budaya Tulus Warsito dan Kartika Sari (2007) dalam kondisi damai berdasarkan bentuk, tujuan, dan sarannya

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	Eksibisi	Pengakuan	Pariwisata
	Kompetisi	Hegemoni	Olahraga
	Pertukaran Misi	Persahabatan	Pendidikan
	Negosiasi	Penyesuaian	Perdagangan
	Konferensi		Kesenian

Sumber: Buku “*Diplomasi Kebudayaan : Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*” karya Tulus Warsito dan Kartika Sari (2007).

Pada Abad ke-21 saat ini menjadi bukti kuat bahwa *power* (Kekuatan) sebuah negara tidak hanya dihitung melalui basis militer. Negara menguasai atas wilayah negara lain tidak selalu menggunakan jalur peperangan. Kemudian kegiatan sebaliknya, menegakkan perdamaian dunia juga tidak hanya fokus kepada prajurit yang menjaga keamanan di pos perbatasan dan barak mereka. Negara juga memerlukan *soft power* sebagai stimulus untuk kepentingan stabilisasi. Kegiatan ini berlaku untuk semua sektor. Sektor politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. Karaton Ngayogyakarta melakukan diplomasi kebudayaan dalam kondisi damai. Seperti yang dijelaskan pada tabel diatas,

bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah Eksibisi dan Konferensi, sementara untuk kompetensi, pertukaran nilai, dan negosiasi belum dilakukan oleh pihak Karaton Ngayogyakarta. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di masa mendatang, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat juga akan menggunakan bentuk diplomasi tersebut. Tujuan yang ingin diperoleh atas diplomasi kebudayaan tersebut adalah untuk memperoleh pengakuan dan persahabatan dengan negara lain. Karaton Ngayogyakarta tidak berambisi hingga melakukan hegemoni serta penyusuaian. Kemudian sarana yang digunakan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah kesenian. Dalam tulisan ini, kesenian yang dimaksud adalah Kesenian Tari dan Wayang. Melalui kesenian inilah Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menjadikannya sebagai penghubung perbedaan budaya antar negara. Dengan demikian proses interaksi satu sama lain antar negara bisa berlangsung dengan lebih intens (Warsito dan Kartikasari, 2007).

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menyampaikan pesan-pesan perdamaian dengan mengenalkan budaya toleransi melalui cara mengadakan pagelaran karya seni di Indonesia maupun di berbagai negara lain (Warsito dan Kartikasari, 2007). Dengan begitu masyarakat internasional akan mengerti bahwa warga negara indonesia penduduknya ramah dan menjunjung tinggi perdamaian. Negara yang memiliki kesamaan visi tentu akan bersahabat dengan Indonesia. Sementara mereka yang berlawanan tentu akan paham dan mengerti nilai nilai indonesia yang cenderung tidak agresif dalam menangani konflik. Kemampuan negara mengolah *soft power* ini yang kiranya pada Abad ke-21 ini mulai diperhatikan. Dilihat dari arsitektur globalisasi dunia, peran militer mulai terkikis dalam

aktivitas penting di dunia internasional. Kemajuan teknologi yang dapat mengubah suatu negara menjadi konsumtif dan menjadi memiliki ketergantungan ekonomi lebih menyramkan ketimbang rapuhnya militer dalam negara tersebut (Winata, 2023). Karena itulah menjadi penting penelitian ini dikaji sebagai khazanah keilmuan Hubungan Internasional.

1.7 Argumen Sementara

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam sepak terjangnya di dunia internasional selalu tampil menarik dan menjadi perhatian publik. Melalui upayanya, Sultan Hamengku Bawono X sebagai Raja dari Karaton selalu mendorong mengadakan kegiatan pengenalan budaya yang dikemas dengan banyak cara. Ini menjelaskan bahwa yang diterapkan oleh Karaton adalah Diplomasi Kebudayaan secara mikro. Pengenalan budaya melalui kesenian adalah salah satu yang dilakukan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif. Dengan menggunakan model penelitian deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menjelaskan hasil dengan baik. Sehingga dengan demikian, isu yang dibahas dapat dengan mudah dipahami.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam penelitian ini, pemilihan narasumber ditentukan berdasarkan teknik *non-probability sampling* yaitu berupa *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel

sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya narasumber dipilih karena dianggap paling tahu atau bahkan merupakan penguasa, sehingga peneliti akan lebih mudah dalam menjelajahi objek maupun situasi sosial yang diteliti.

Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah upaya diplomasi kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui kesenian pada tahun 2012-2022. Kemudian karakteristik dari narasumber adalah orang internal Karaton dan pemangku kebijakan yang memahami praktik diplomasi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Maka dari itu, dalam riset ini menetapkan narasumber yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yaitu Kanjeng Raden Tumenggung Widya Winata sebagai Kawedanan Hageng Punakawan Nitya Budaya.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara langsung dan mendalam dengan narasumber (pihak Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat) sebagai data primer untuk mendapat sumber yang akurat dan aktual. Metode ini adalah metode utama yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan bahan analisis. Hal ini dilakukan untuk mendapat data yang lebih komprehensif dan konkret karena Kanjeng Raden Tumenggung Widya Winata sebagai pihak Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan seorang pemangku kebijakan dan juga sebagai representasi dari subjek penelitian.

Pengambilan data juga dilakukan melalui data sekunder seperti buku, jurnal, berita dan literatur terkait untuk mendukung penelitian juga diperlukan oleh peneliti guna menunjang proses analisis. Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini bersifat analisis dan deskriptif.

1.8.4 Proses Penelitian

a. Pra Penelitian

Pra Penelitian adalah aktivitas melihat dan memetakan bahan bacaan atau sumber data yang relevan dengan tema penelitian.

b. Pengambilan data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan Pihak Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat secara langsung sebagai data primer. Kemudian mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, berita dan sumber literatur lainnya sebagai data sekunder.

c. Analisis data

Analisis data adalah tahapan mengolah data untuk memperoleh suatu pemahaman dengan alat metode berpikir ilmiah melalui langkah interpretasi arti.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian dalam skripsi ini akan dibagi ke dalam berbagai bab, yakni: Bab pertama, yakni pendahuluan, menjelaskan latar belakang dari penelitian tentang posisi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat di level nasional dan internasional, rumusan masalah dan landasan konseptual yang akan menjadi acuan utama dalam melakukan penelitian.

Bab kedua, yakni Peran dan Upaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai Aktor Diplomasi Kebudayaan. Mengupas secara utuh tentang bagaimana peranan penting Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam menjadi Aktor Diplomasi Kebudayaan.

Bab ketiga, yakni Analisis Peran dan Upaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Diplomasi Kebudayaan Internasional. Melihat secara

mendalam dan menganalisis mengenai peran dan upaya yang dilakukan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai Aktor Diplomasi Kebudayaan.

Bab keempat, yakni kesimpulan akan mencoba untuk memberikan simpulan hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan di bab pertama.

BAB 2
PERAN DAN UPAYA KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
SEBAGAI AKTOR DIPLOMASI KEBUDAYAAN

2.1. Sejarah singkat dan dinamika berdirinya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Pada akhir abad ke-16 tertulis dalam sejarah berdiri sebuah kerajaan islam di Jawa bagian tengah-selatan bernama Mataram. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat lahir setelah terjadi perjanjian giyanti yang memecah Kerajaan Mataram menjadi dua. Yakni Kasultanan Ngayogyakarta yang dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono I dan Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh Pakubuwono III. Mulai tanggal 9 Oktober 1755 Sultan Hamengku Bawono membangun Karaton. Sultan Hamengku Buwono sekaligus sebagai arsitek dalam pembangunan tersebut. Pembangunan Karaton berlangsung selama satu tahun. Selama tahap pembangunan, Sultan Hamengku Bawono beserta keluarga menempati Pesanggrahan Ambar Ketawang. Dalam pelaksanaannya, selain Karaton dibangun pula benteng, masjid gedhe, dan juga pasar gedhe. Sultan Hamengku Bawono secara resmi menempati Karaton pada tanggal 7 Oktober 1756. Tahun demi tahun berjalan, tibalah dimana Republik Indonesia merebut kemerdekaannya. Republik Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 (kompas.com, 2021).

Sementara itu, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dibawah kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX pada tanggal 5 September 1945 bersama Sri Paduka Paku Alam VIII menyatakan bahwa wilayahnya yang bersifat kerajaan adalah menjadi bagian dari Republik Indonesia. Dengan pernyataan demikian, Presiden Soekarno kemudian menetapkan Sultan Hamengku Buwono

dan Adipati Paku Alam merupakan dwi tunggal yang berkuasa atas Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sempat didera badai politik, status keistimewaan Yogyakarta semakin kuat setelah Undang-undang nomor 13 tahun 2012 yang mengatur tentang keistimewaan DIY disahkan (kompas.com, 2021).

2.2. Pagelaran Karya Seni Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (2012-2022)

Kebudayaan memiliki makna yang sangat luas, dia ada dan masuk ke dalam sendi kehidupan manusia. Peneliti kemudian memfokuskan untuk mengkaji melalui segi Kesenian. Prof. Dr. Koentjaraningrat menjelaskan kebudayaan adalah gagasan, sistem, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupannya. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat terdapat tujuh unsur-unsur budaya, yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, serta kesenian. Tulisan ini berfokus mengupas kebudayaan melalui unsur keseniannya, yaitu kesenian tari dan wayang. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat secara konsisten melakukan penyebaran kebudayaan kepada dunia internasional diantaranya adalah untuk mengenalkan kebudayaan Jawa. Kebudayaan asal Indonesia yang mulai tergerus zaman dan arus globalisasi budaya luar harus tetap dilestarikan agar tidak punah, ini menjadi perhatian penting bagi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk menjaga budaya luhur yang dimiliki Indonesia dengan melakukan agenda kesenian (Liputan 6, 2021).

2.2.1 Gelar Budaya Yogyakarta

Peran dan upaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melakukan Diplomasi Budaya melalui kesenian begitu masif dilaksanakan. Sehingga UNESCO menetapkan Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia (CNN

Indonesia, 2023). Salah satu kegiatan kebudayaan tahunannya adalah Gelar Budaya Yogyakarta. Pada tahun 2012, kegiatan ini dilakukan untuk melestarikan seni budaya istana sentris Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pura Pakualaman. Kemudian selain seni istana sentris yang ditampilkan, Gelar Budaya Yogyakarta 2012 ini juga menampilkan Reog Dhodhog, Bangilun, Kobrasiswa, Tayub, Trengganon, dan Reog Suromenggolo (republika, 2012).

Tahun 2013, Kegiatan Gelar Budaya Yogyakarta diadakan sebagai upaya untuk memperkuat keistimewaan DIY melalui persembahan seni klasik yang dimiliki oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pura Pakualaman. Adapun yang ditampilkan diantaranya adalah tari Srimpi Jebeng, peragaan busana adat Karaton, wayang wong “Abimanyu Palakrama”, tari Guntur Segoro, dan Gendhing Soran Manguyu-uyu. Selain memperkuat keistimewaan Yogyakarta, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi masyarakat agar tidak mudah terbuai oleh modernisasi sehingga dapat lebih mengerti dan menghargai kekayaan budaya lokal (antaranews, 2013).

Festival Seni Budaya Nusantara yang digelar pada tahun 2014 menampilkan beberapa kegiatan dan pameran seni dari beberapa penjuru daerah di Indonesia. 'Gelar Budaya Yogyakarta' adalah salah satu kegiatannya. Koordinator acara Joeke Pamoedjo menyampaikan "Kami ingin memperkenalkan dan mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa keanekaragaman seni dan budaya negara kita sangat luar biasa". Tarian Agung Raja Manggala dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat juga dibawakan pada kegiatan ini. Kemudian Pura Pakualaman Yogyakarta tampil dengan peragaan busana tradisi, dan tradisi minum teh tempo dahulu. Lalu, pada hari terakhir Festival Seni Budaya Nusantara

yang dilaksanakan di Plaza Fatahillah, Jakarta Barat ini juga menampilkan pertunjukan masakan khas Nusantara yang dibawakan oleh chef Sisca Suwitomo. “Menduniakan sajian Indonesia dengan hasil Marinara dari Timur” adalah tema yang diusung pada pertunjukan masak kali ini. Selanjutnya kesenian tradisional dari Papua, Maluku, Sumatera Utara, serta beberapa daerah lain dipentaskan pada sore harinya dan “Ketophrak Tribuana Tungga Dewi” pada malam harinya (detik.com 2014).

Gelar Budaya Yogyakarta kembali diadakan pada tahun 2015, sebanyak lima perwakilan dari kabupaten dan kota se-DIY turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Gelar Budaya Jogja 2015 dibuka dengan penampilan dari masing-masing perwakilan kabupaten dan kota se-DIY. Agenda budaya ini dilaksanakan pada 28 hingga 30 Juli di Pendopo Dinas Kebudayaan DIY. Adanya kegiatan gelar budaya ini menjadi hal yang menarik dan sangat meriah. Dalam kegiatannya terdapat kegiatan pawai, para peserta pawai yang berada di lokasi terlihat di wajahnya menggunakan riasan sangat tebal berbentuk taring. Peserta pawai ini menarik perhatian pengunjung dengan menampilkan ekspresi wajah seram (tribunjogja.com 2015).

Pada tahun 2016 Gelar Budaya Jogja yang diadakan di Kagungan Dalem Pagelaran Karaton Yogyakarta, terdapat empat kesenian seni tari yang dibawakan secara indah, seni tari tersebut berasal empat dari Karaton yang berdiri di Yogyakarta dan Surakarta. Kegiatan ini sudah berlangsung dari tahun ke tahun. Purwiati sebagai Kasi Seni Tradisi Klasik Disbud DIY menjelaskan bahwa tujuan kegiatan ini untuk menelusuri kebudayaan yang dimiliki oleh peradaban Mataram terutama kebudayaan dibidang kesenian tari yang hingga saat ini masih dapat

dinikmati karena senantiasa dilestarikan oleh empat Karaton di Yogyakarta dan Surakarta. Oleh sebab agenda ini bersifat adiluhung Karaton memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasinya dengan baik. (budaya.jogjaprovo.go.id, 2016)

Khusus untuk penyelenggaraan tahun 2016, pihak Dinas Budaya merealisasikan keinginan sang Raja HB X untuk melakukan pementasan hasil kolaborasi antara kesenian tari dengan unsur sastra berupa *babad* atau cerita. Maka dari itu, di tahun 2016 gelar budaya menghadirkan '*Begawan Ciptoning Mintorogo*' sebuah karya seni berupa Wayang Orang dan '*Kilaparwana*' yang merupakan karya seni drama Tari Topeng dari Karaton Kasunanan Surakarta melalui *KHP Kridha Mardawa*. Terdapat pula kesenian dari Kadipaten Pura Mangkunegaran Surakarta yaitu *Langendriyan 'Menakjingga Lena'*. Kemudian persembahan dari Kadipaten Pura Pakualaman Yogyakarta yaitu *Lengen Beksan 'Rama Narpati'* juga ikut dipentaskan pada kegiatan ini. Biasanya keempat Karaton tersebut menampilkan ciri khas seni tarinya masing-masing. Melalui kegiatan seperti ini masyarakat dan penggemar tari menjadi teredukasi sebab tari-tarian yang dipentaskan pada agenda kali ini adalah karya-karya yang cukup langka. Selain itu Gelar budaya ditahun 2016, juga menyajikan kesenian rakyat di halaman Taman Budaya Yogyakarta meliputi Musik Hadroh, kemudian Kesenian Tradisional Montro, lalu Musik Campursari, Kesenian Tradisional Angguk dan Kesenian Rakyat Rampak Buto. Kemudian dalam agenda ini juga dipentaskan Kesenian Rakyat Kuntulan, Kesenian Tradisional Tayub, Kesenian Rakyat Dadungawuk, Musik Geng X, dan Kesenian Rakyat Jatilan Bocah. (Disbud DIY 2016).


 PEMERINTAH DAERAH
 DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

GELAR BUDAYA JOGJA 2017

CATUR SAGATRA

Kagungan Dalem Pagelaran Kraton Yogyakarta

<p>Kamis, 12 Oktober 2017 Pukul 19.30</p> <p>Kraton Kasultanan Yogyakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beksan Serimpi Merak Kesimpir • Beksan Wireng Kiswamuka Mengsah Sugriwa <p>Karaton Kasunanan Surakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beksan Serimpi Sukarsih • Beksan Wireng Bugis Kembar 	<p>Jum'at, 13 Oktober 2017 Pukul 19.30</p> <p>Kadipaten Pura Mangkunegaran Surakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beksan Serimpi Muncar • Beksan Wireng Bondoboyo <p>Kadipaten Pura Pakualaman Yogyakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beksan Serimpi Renyep • Beksan Wireng Banjarsari - Rayungwulan
--	--

PENTAS KESENIAN RAKYAT

Halaman Taman Budaya Yogyakarta

<p>Kamis, 12 Oktober 2017</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr><td>Pukul : 12.30 - 13.00</td><td>Jatilan Anak</td></tr> <tr><td>Pukul : 13.10 - 13.40</td><td>Musik Hadroh</td></tr> <tr><td>Pukul : 13.50 - 14.20</td><td>Tari Angguk Putra</td></tr> <tr><td>Pukul : 14.30 - 15.00</td><td>Musik Gank X</td></tr> <tr><td>Pukul : 15.10 - 15.40</td><td>Tembang Koes Plus</td></tr> </table>	Pukul : 12.30 - 13.00	Jatilan Anak	Pukul : 13.10 - 13.40	Musik Hadroh	Pukul : 13.50 - 14.20	Tari Angguk Putra	Pukul : 14.30 - 15.00	Musik Gank X	Pukul : 15.10 - 15.40	Tembang Koes Plus	<p>Jum'at, 13 Oktober 2017</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr><td>Pukul : 14.00 - 14.30</td><td>Acapella Icipilli Mitirimin</td></tr> <tr><td>Pukul : 14.40 - 15.10</td><td>Seni Kuntulan</td></tr> <tr><td>Pukul : 15.20 - 15.50</td><td>Seni Krumpyung</td></tr> <tr><td>Pukul : 16.00 - 16.30</td><td>Keroncong Obah Mamah</td></tr> <tr><td>Pukul : 16.40 - 17.10</td><td>Musik Ekstravagangso</td></tr> <tr><td>Pukul : 20.00 - Selesai</td><td>Pagelaran Wayang Kulit Semalam Suntuk Oleh Dalang Ki Catur Benyek</td></tr> </table>	Pukul : 14.00 - 14.30	Acapella Icipilli Mitirimin	Pukul : 14.40 - 15.10	Seni Kuntulan	Pukul : 15.20 - 15.50	Seni Krumpyung	Pukul : 16.00 - 16.30	Keroncong Obah Mamah	Pukul : 16.40 - 17.10	Musik Ekstravagangso	Pukul : 20.00 - Selesai	Pagelaran Wayang Kulit Semalam Suntuk Oleh Dalang Ki Catur Benyek
Pukul : 12.30 - 13.00	Jatilan Anak																						
Pukul : 13.10 - 13.40	Musik Hadroh																						
Pukul : 13.50 - 14.20	Tari Angguk Putra																						
Pukul : 14.30 - 15.00	Musik Gank X																						
Pukul : 15.10 - 15.40	Tembang Koes Plus																						
Pukul : 14.00 - 14.30	Acapella Icipilli Mitirimin																						
Pukul : 14.40 - 15.10	Seni Kuntulan																						
Pukul : 15.20 - 15.50	Seni Krumpyung																						
Pukul : 16.00 - 16.30	Keroncong Obah Mamah																						
Pukul : 16.40 - 17.10	Musik Ekstravagangso																						
Pukul : 20.00 - Selesai	Pagelaran Wayang Kulit Semalam Suntuk Oleh Dalang Ki Catur Benyek																						



Gambar 1 Jadwal Kegiatan Gelar Budaya Jogja 2017

Pada tanggal 12 hingga 13 Oktober Tahun 2017, Gelar Budaya Jogja diadakan dengan tema CATUR SAGATRA. Kegiatan ini dilaksanakan di Kagungan Dalem Pagelaran Karaton Ngayogyakarta. Selain sebagai bentuk pengembangan nilai-nilai luhur, pagelaran ini dilaksanakan juga untuk

membentuk jati diri bangsa. Gelar Budaya Jogja 2017 diselenggarakan di Kagungan Dalem Bangsal Pagelaran Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. kegiatan kebudayaan ini berasal dari empat istana, yakni Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Kadipaten Pura Mangkunegaran Surakarta, dan Kadipaten Pura Pakualaman Ngayogyakarta (Dispar DIY 2017).

FREE!

GELAR BUDAYA JOGJA

Lokasi: Kagungan Dalem Pagelaran Kraton Yogyakarta

Minggu, 15 Juli 2018
pukul 19.30 WIB s / d 22.00 WIB

Penyaji 1: KHP. Kridhamardawa Kraton Kasultanan Yogyakarta
- Bedhaya Arjuna Wiwaha
- Beksan Gatutkaca Setija

Penyaji 2: Kraton Kasunanan Surakarta
- Bedhaya Daradasih
- Beksan Handaka Bugis

Senin, 16 Juli 2018
pukul 19.30 WIB s / d 22.00 WIB

Penyaji 1: Kadipaten Pura Mangkunegaran
- Bedhaya Bedhah Madiun
- Beksan Werkudara Bagadenta

Penyaji 1: Kadipaten Pura Pakualaman
- Bedhaya Kusuma Wijayajana
- Beksan Tandya Taya

Gambar 2 Jadwal Kegiatan Gelar Budaya Jogja 2018

Tahun 2018 diadakan Gelar Budaya Jogja di Kagungan Dalem Pagelaran Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 15 hingga 16 Juli Tahun 2018. Kegiatan ini menampilkan kesenian dari 4 istana. Dari

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat mementaskan Bedhaya Arjuna Wiwaha & Beksan Gatotkaca Setja. Kemudian Kasunanan Surakarta menampilkan Bedhaya Daradasih & Beksan Handaka Bugus. Pura Mangkunegaraan menampilkan Bedhaya Bedhah Madiun & Beksan Werkudara Bagadenta. Terakhir Pura Pakualaman mempersembahkan Bedhaya Kusuma Wijayajana & Beksan Tandya Taya (Kraton Jogja, 2018).



Gambar 3 Jadwal Kegiatan Gelar Budaya Jogja 2019

Gelar Budaya Jogja yang dilaksanakan pada tahun 2019 dilakukan di Kagungan Dalem Bangsal Pagelaran Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kegiatan ini menampilkan beberapa kesenian dari 4 istana. Wayang Orang

Ramayana episode Sinta Murca dari Pura Mangkunegaran, kemudian Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang menampilkan Wayang Orang Ramayana episode Subali Lena, Pura Pakualaman yang mementaskan Wayang Orang Ramayana episode Anoman Duta, lalu terakhir Wayang Orang Ramayana episode Sinta Obong yang dipersembahkan oleh Karaton Surakarta (Kraton Jogja, 2019).

Ditengah situasi pandemi Covid-19 pada tahun 2020, melalui penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat, semangat dalam menjaga dan membina perkembangan kebudayaan tetap digaungkan. Pemerintah Yogyakarta bersama dengan berbagai elemen termasuk pelaku budaya dan masyarakat, saling bahu-membahu untuk terciptanya inovasi dibidang kesenian yang kreatif serta membawa dampak positif meskipun saat masa pandemi melalui rangkaian acara tahunan Gelar Budaya Jogja. Adapun kegiatan tersebut terdiri dari Kethoprak, Teater, dan Festival Sendratari. Pelaksanaan Gelar Budaya 2020 dilakukan dengan kegiatan bertingkat dari level kabupaten/kota hingga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Akan tetapi Perlombaan di level Kota Yogyakarta pada Gelar Budaya Jogja 2020 tidak dapat dilaksanakan. Alasan bahaya virus Covid 19 mengharuskan daerah beradaptasi sehingga Kota Yogyakarta memilih menunjuk secara langsung tim perwakilan Kota Yogyakarta. Namun penunjukan langsung tersebut tentunya berdasarkan evaluasi kegiatan yang dilakukan sebelumnya di tahun 2019 untuk menyeleksi tim, sehingga tim perwakilan Kota Yogyakarta untuk kesenian Kethoprak, Teater dan Festival Sendratari Provinsi DIY 2020 ini adalah hasil perpaduan pemain terbaik pada tahun 2019 DIY. Sendratari Provinsi, Drama dan Festival Kethoprak hadir sebagai arena kompetisi terbuka yang

menyatukan potensi dan kualitas kinerja daerah untuk pencapaian terbaik (Disbud Kota Yogyakarta 2020).

Gelar Budaya Jogja 2020 tingkat Provinsi DIY ini diadakan di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 10 Oktober 2020 dimulai dengan acara Festival Sendratari. Tujuan dari diadakan festival ini supaya untuk meningkatkan kualitas program dan acara yang mengembangkan kesenian sendratari sebagai sarana penguatan basis identitas serta meningkatkan akses seni pertunjukan balet yang berkualitas melalui media daring. Pada Gelar Budaya Jogja 2020 Festival Teater kembali dimasukkan menjadi bagian dari *event* pelaksanaan di level provinsi DIY. Kegiatan festival ini dilaksanakan di Gedung Societet Militair, Taman Budaya Yogyakarta pada 17 Oktober 2020. Berasal dari keresahan mengenai terjadinya pandemi Covid-19, membuat Festival ini mengangkat Tema terkait dampak pandemi pada masyarakat, mulai dari banyaknya angka kematian yang terdampak virus Covid 19, kemudian merosotnya perekonomian masyarakat, serta munculnya jiwa asosial di kalangan masyarakat (Disbud Kota Yogyakarta 2020).

Pemerintah Yogyakarta berharap dapat terus mempromosikan perkembangan teater di Yogyakarta melalui festival ini, membangun barometer perkembangan teater, mempererat kerjasama dengan sesama seniman, dan mengedukasi sarana ekspresi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap teater. Apresiasi seni teater. Selain itu, sebagai penutup Acara Budaya Yogyakarta 2020, pada tanggal 24 Oktober 2020 di Kompleks Societet Militair diselenggarakan Festival Kethoprak, tentunya dengan menaati aturan protokol kesehatan serta jumlah pengunjung yang dibatasi. Menurut definisinya, kethoprak

adalah cabang dari seni pertunjukan teater tradisional yang bersumber, berakar pada masyarakat di sekitarnya, dan dianggap sebagai seni tersendiri. Karena bersifat komunal, drama rakyat ketoprak ini lahir melalui spontanitas kehidupan masyarakat dan berkembang seiring dengan dinamika dimasyarakat. Yogyakarta adalah daerah yang mempunyai cipta seni yang mendarah daging serta potensi Sumber Daya Alam (SDA). Sebagai dasar pendidikan karakter budaya serta sebagai bentuk untuk melestarikan kesenian agar tidak tergerus zaman mayoritas masyarakat ikut berperan aktif menggiatkan seni tradisi kethoprak (Disbud Kota Yogyakarta 2020).



Gambar 4 Himbauan pelaksanaan Gelar Budaya Jogja 2021

Pada kegiatan Gelar Budaya 2021 Yogyakarta terdapat Pertunjukan Catur Sagatra. Acara ini menampilkan beberapa *beksan* dari empat kraton yaitu Karaton Ngayogyakarta, Karaton Kasunanan Surakarta, Kadipaten Praja Mangkunegaran, Kadipaten Pakualama menjadi ajang memperkenalkan kembali kekayaan budaya

Mataram. Penyelenggaraan Gelar budaya ini diprakarsai oleh empat raja Jawa Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Sri Paduka Paku Alam VIII, Sri Susuhunan Pakubuwono XII dan Sri Mangkunegara VIII. Karena masih dalam suasana Covid 19 agenda budaya ini tidak sama seperti tahun-tahun sebelumnya yang dilaksanakan secara meriah di pagelaran Karaton Ngayogyakarta, kegiatan ini dilaksanakan melalui sistem daring dengan pengambilan video atau *tapping* di masing-masing Karaton kemudian disiarkan melalui kanal Youtube Dinas Kebudayaan DIY (Disbud DIY 2021).



Gambar 5 Jadwal Kegiatan Gelar Budaya Jogja 2022

Kabupaten Kulonprogo melalui Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) mengadakan rangkaian kegiatan Gelar Budaya Jogja pada hari Sabtu, 30 Juli 2022

diadakan "Seri Mahabarata Fragmentari Suroloyo Wrehaspati" di Panggung Parkiran Punakawan Puncak Suroloyo, Kulonprogo. Kemudian pada hari minggu, 31 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB diselenggarakan "Sendratari Tribuana Manggala Bhakti" di Ekowisata Sungai Mudal, Kulon Progo. Lalu pada Senin, 15 Agustus 2022 Pukul 20.00 WIB diadakan "Sendratari Sugriwo Subali" di Amphiteater, Taman Budaya Kulon Progo. Kegiatan dilaksanakan bertujuan untuk Implementasi Nilai-nilai Luhur dalam Masyarakat. Acara tersebut dapat disaksikan dan diakses oleh publik baik secara lokal maupun internasional di Channel Youtube Dinas Kebudayaan Kulon Progo. (Disbud Kulon Progo 2022)

2.2.2 Pameran Wayang Internasional

Pada tahun 2012 pameran wayang internasional dilakukan ketika Haakon Magnus, Putra Mahkota Kerajaan Norwegia berkunjung ke Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Raja Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Bawono X, GKR Hemas beserta GBPH Prabukusumo menyambut langsung kunjungan Putra Mahkota Norwegia tersebut di depan Regol Donopratopo ditandai dengan penyerahan bunga tangan yang diserahkan oleh Putri Sultan HB X Murdokusumo yang kemudian langsung diarahkan menuju Gedung Jene, melalui samping Bangsal Kencono Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sambil diiringi Gending Monggang. Sebelum sesi ramah tamah berlangsung di gedung Jene, Raja Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Sri Sultan HB X didampingi oleh GBPH Hadiwinoto dan Putra Mahkota Haakon Magnus yang didampingi istrinya Mette Merit beserta para pebisnis Norwegia, mereka terlebih dahulu menyaksikan pameran benda-benda pusaka milik Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang berupa empat buah wayang kuno, buku babad baratyuda, dan empat buah keris,. Adapun keris

tersebut memiliki nama Kyai Wirun, Keris Dapur Suman, Keris Dapur Nogo Siluman, dan Keris Dapur Nogososro Kemudian untuk Wayang kulit yang dipertunjukkan adalah Bethara Guru, Janoko / Arjuna, Kresna dan Puntadewo (Humas DIY, 2012).

Menurut abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang juga selaku *Guide* Karaton terdapat alasan 4 tokoh wayang tersebut dipamerkan. Alasannya adalah keempat wayang tersebut memiliki nilai historis yaitu untuk Arjuno dibuat sendiri oleh Hamengku Buwono I, kemudian untuk Bethoro Guru yang membuat adalah Hamengku Buwono VIII . Setelah menyaksikan pameran pusaka berupa wayang tersebut, Putra Mahkota Kerajaan Norwegia Haakon Magnus menyatakan bahwa ia kagum kepada Sultan Hamengku Buwono I dan VIII atas kerajinan, ketelitian dan kehalusannya dalam membuat tokoh wayang seperti ini. Bahkan Putra Mahkota Norwegia sangat antusias dan bertanya mengenai wayang kulit tersebut pada Sultan HB X terkait sejarah dan filosofi pembuatannya. Kemudian putra mahkota diberikan kesempatan untuk memegang dan mengamatinya oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X, Karena wayang yang dibuat sendiri oleh Hamengku Buwono I dan Hamengku Buwono VIII tersebut berbeda dengan wayang pada umumnya, wayang tersebut berhiaskan batu permata seperti emas, meteor dan intan (Humas DIY, 2012).

Pada sambutan pembukaan kegiatan Kongres Pewayangan II dan Konferensi Internasional Wayang tahun 2013, Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai Gubernur DIY yang diwakili oleh Wakil Gubernur DIY Sri Paduka Paku Alam IX menyampaikan bahwa wayang bukan sekedar suatu tontonan belaka, akan tetapi juga sebagai tuntunan. Wayang memiliki alur cerita yang penuh

filosofi serta ajaran luhur. Melalui watak dan karakter tokoh pewayangan dapat mencerminkan kepribadian manusia. Sebab itulah wayang memiliki pengertian *wewayanging ngaurip* yang berarti gambaran kehidupan kita bersama. Agenda yang dilaksanakan di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri Universitas Gadjah Mada ini mendapat pesan dari Gubernur DIY bahwa melalui kesenian wayang, masyarakat dapat membentengi diri dari arus besar budaya luar yang cenderung mengenyampingkan norma dan nilai kemanusiaan, serta diharapkan mampu meminimalisasi perspektif yang kerdil mengenai nilai kehidupan serta kemanusiaan. Agenda ini adalah salah satu upaya yang mendukung serta memperkuat posisi Ngayogyakarta sebagai pusat seni budaya, kota pendidikan serta kota pariwisata (Humas DIY, 2012).

Selain itu, pagelaran seni budaya wayang ini merupakan sarana untuk menyeimbang kehidupan masyarakat, dalam rangka ikut berpartisipasi membangun solidaritas kebangsaan terutama melihat kondisi masyarakat DIY yang multikultural. Hal ini sebagai salah satu unsur modal untuk mengatasi keanekaragaman di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Disamping itu, Sultan Hamengku Bawono menyampaikan tentang Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 yaitu mengenai keistimewaan DIY dan salah satunya mengatur tentang kebudayaan yang berlangsung di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian Peraturan Daerah DIY Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta. Tata Nilai Budaya Yogyakarta merupakan Tata Nilai Budaya Jawa yang mempunyai ciri khas semangat implementasi yaitu pengerahan segenap sumber daya (*golong gilig*) secara terpadu (*sawiji*) dalam kegigihan dan kerja keras yang dinamis (*greget*), diiringi dengan kepercayaan diri dalam bertindak

(*sungguh*), dan tidak akan pernah mundur dalam menghadapi segala resiko apapun (*ora mingkuh*) (Humas DIY, 2012).

Sementara itu, berdasarkan laporan dari Kepala Dinas Kebudayaan DIY Drs. GBPH Yudhaningrat, MM yang dibacakan oleh Kepala Taman Budaya Yogyakarta Drs. Sukisno M.Sn mengungkapkan bahwa, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan dan melestarikan wayang, agar tetap relevan dengan perputaran zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi. Kegiatan yang dihadiri oleh 150 peserta ini, adalah tindak lanjut dari kegiatan yang sama yaitu Kongres Pewayangan I dan Konferensi Internasional Wayang pada tahun 2005. Rangkaian acara pada kongres dan konferensi ini dilaksanakan di dua tempat yaitu di PKKH UGM dan Hotel Inna Garuda mulai tanggal 21 hingga 25 Agustus 2013. Kegiatan ini dibuka oleh Sri Paduka Paku Alam IX dengan penggoresan mural dan peninjauan pameran wayang (Disbud DIY, 2013).

Wakil Rektor Bidang SDM dan Aset, Prof. Dr. Ir. Budi Santoso Wignyosukarto, Dip.HE. juga menyampaikan kekhawatirannya mengenai penggunaan wayang sebagai media untuk pendidikan masih sangat minim, padahal wayang adalah salah satu alat untuk proses pengembangan karakter bangsa supaya dapat mempertahankan tradisi Indonesia dan berjuang menangkal efek negatif dari arus globalisasi yang sedang terjadi. Dalam pidato singkatnya, beliau juga berharap agar dari kegiatan kongres tersebut dapat membuahkan sesuatu yang dapat menjadi panutan langkah-langkah kedepan untuk membangun karakter bangsa (Disbud DIY, 2013).

Pada tanggal 5-13 November 2018 Sri Sultan Hamengku Bawono X melaksanakan lawatan kebudayaan ke Amerika Serikat. Lawatan ini adalah dalam

rangka memenuhi undangan dari Wesleyan University. Sebuah universitas yang terletak di negara bagian Connecticut. Sejak tahun 1960-an, Universitas ini telah membuka program musik dan tari Jawa. Selain itu, Wesleyan University juga mempunyai alat musik gamelan gaya Yogyakarta buatan Kota Gede. Uniknya lagi adalah gamelan tersebut masih aktif dimainkan hingga saat ini (kratonjogja.id, 2018).

Pentas seni pertama dilaksanakan pada tanggal 6 November 2018 yaitu penampilan wayang kulit purwa bertempat di salah satu universitas terbaik dunia, yaitu Yale University. Universitas ini lokasinya juga terletak di negara bagian Connecticut. Pemilihan penampilan wayang kulit bukan tanpa alasan. Yale University memiliki koleksi wayang terbesar di Amerika Serikat. Sebagian besar koleksinya adalah pemberian dari Alm. Dr. Walter Angst, seorang peneliti dari Swiss yang pada tahun 1970 pernah tinggal di Jawa. Selama kurun waktu tersebut, sebanyak lebih dari 166 set wayang berhasil dikoleksi oleh Dr. Angst. Total wayang yang ia koleksi mencapai lebih dari dua puluh ribu karakter, semuanya berasal dari Lombok, Jawa, dan Bali (kratonjogja.id, 2018).

Pentas seni kedua dilaksanakan di Wesleyan University pada tanggal 9 November 2018. Tim kesenian Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat mempersembahkan tiga tarian pada kesempatan ini, yakni: Tari Bedhaya Sang Amurwabhumi, Golek Menak Umarmaya-Umarmadi, dan Wayang Topeng Klana Sewandana Gandrung. GKR Mangkubumi dan GKR Hayu, putri pertama dan keempat Sri Sultan Hamengku Bawono X ikut bergabung menjadi bagian dari sembilan penari yang membawakan tari *bedhaya*. Kemudian pertunjukan wayang

golek menak lakon *Bedhah Kebar* menjadi pentas seni yang ditampilkan pada keesokan harinya (kratonjogja.id, 2018).

Saat tiba di Wesleyan University, Sri Sultan disambut oleh Michael S. Roth, President Wesleyan University dan Daniel T. Drew, Walikota Middleton, Connecticut. Kemudian dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai Gubernur DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), Sri Sultan didampingi oleh perwakilan dari BKPM DIY (Badan Kerjasama dan Penanaman Modal) melakukan pertemuan dengan AICC (*America-Indonesia Chamber of Commerce*) untuk membahas mengenai sejumlah kerjasama pada bidang agrikultur. Selain itu, Sri Sultan Hamengku Bawono X yang dibersamai dengan Dinas Pendidikan DIY dan sejumlah akademisi yang hadir untuk membicarakan isu-isu mengenai budaya, islam, dan perkembangan masyarakat Jawa pada simposium di Wesleyan University (kratonjogja.id, 2018).

Pertunjukan puncak sekaligus yang terakhir dari lawatan ini diselenggarakan pada tanggal 12 November 2018 di Asia Society, New York. Tiga tarian yang sudah ditampilkan di Wesleyan University sebelumnya ditampilkan di pusat kebudayaan Asia. Akan tetapi pada kesempatan ini, gamelan yang dimainkan adalah kolaborasi antara warga Amerika, warga Indonesia di Amerika, dan *KHP Kridhamardawa*. Kunjungan budaya ke Amerika Serikat ini terlaksana melalui kerja keras panjang yang diinisiasi oleh pasangan KPH Notonegoro dan GKR Hayu. Mereka berdua pernah tinggal di Amerika Serikat pada tahun 2013 hingga 2017. Saat itu, KPH Notonegoro bekerja untuk salah satu lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa, UNDP di Kota New York. Sementara itu, GKR Hayu melakukan studi S2 di Fordham University yang terletak di kota yang

sama. Pada kurun waktu tersebut, KPH Notonegoro dan GKR Hayu aktif bermain musik gamelan dan melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang tertarik untuk mempelajari budaya Jawa, termasuk diantaranya Wesleyan dan Yale University (kratonjogja.id, 2018).

KPH Notonegoro menyampaikan, "Budaya Jawa dari Ngayogyakarta tidak kalah menarik dibandingkan dengan budaya negara lain yang bisa tampil di pusat-pusat kesenian dunia seperti di New York." Beliau berharap agar budaya luhur Ngayogyakarta bisa semakin dikenal di dunia internasional. Hadirnya Sri Sultan Hamengku Bawono X ke Amerika Serikat menjadi perhatian oleh *Council on Southeast Asia Study* di Yale University. Lawatan ini dinilai sebagai bentuk dukungan terhadap pembelajaran seni budaya serta filsafat Jawa, yang tentu melalui segala kearifannya diharapkan dapat berkontribusi untuk mewujudkan perdamaian dan dunia yang lebih baik (kratonjogja.id, 2018).

Agenda Wayang Jogja Night Carnival dilaksanakan sebagai *event* untuk memperingati Hari Ulang Tahun Yogyakarta yang ke-263. Kegiatan tersebut digelar pada hari Senin, 7 Oktober 2019 pukul 18:30 WIB. Kegiatan WJNC ini menggunakan tema '*Ringgit Wanara Kagungan Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*' atau yang lebih dikenal sebagai Wayang Kapi-Kapi. Wayang Jogja Night Carnival mementaskan empat belas karakter Wayang Kapi-Kapi. Wayang Kapi-Kapi adalah wayang milik Karaton Ngayogyakarta yang jarang dipentaskan pada khalayak umum. Wayang ini terbilang unik, sebab mempunyai bentuk perpaduan bagian tubuh hewan sebagai representasi kehidupan di dunia. Wayang Jogja Night Carnival dibawakan dalam bentuk *street art*, sebagai pentas seni yang

khusus dipertunjukan di jalanan. Kegiatan ini dilaksanakan di sepanjang jalan Sudirman, Tugu Jogja hingga jalan Margo Utomo (Dispar DIY, 2019).

Keempat belas Wayang Kapi-kapi tersebut dibawakan oleh empat belas kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta. *Landmark* berupa Tugu Pal Putih menjadi titik pusat dalam pagelaran Wayang Jogja Night Carnival. Selain itu, terdapat dua titik sebagai tempat penampilan yang lain yaitu di Jalan Sudirman dan depan gedung Kedaulatan Rakyat Jalan Margo Utomo. Pada setiap titik tersebut para penampil membawakan pertunjukan sesuai dengan tokoh wayang yang telah ditentukan. *Event* ini bertujuan supaya masyarakat dapat mendekat dan mengenal Wayang Kapi-kapi serta memahami filosofinya untuk kehidupan sehari-hari. Wayang Kapi-kapi memberikan pengajaran supaya harus saling mengayomi walaupun terdapat pribadi yang beraneka ragam. Sehingga kegiatan ini diharapkan tidak sekedar hanya menjadi tontonan belaka, akan tetapi dapat juga menjadi salah satu sarana edukasi (Dispar DIY, 2019).

Bertepatan dengan Hari Wayang Nasional pada Sabtu, 7 November 2020, Karaton Ngayogyakarta melalui *KHP Kridhamardawa* meluncurkan koleksi digital *Kagungan Dalem Ringgit Krucil Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Dikarenakan situasi dunia masih dalam pandemi covid 19, kegiatan peluncuran digitalisasi *Ringgit (wayang) Krucil* dilaksanakan secara daring (*online*) menggunakan aplikasi Zoom dan disiarkan melalui kanal Youtube milik Karaton yaitu Kraton Jogja pada pukul 10.00 WIB. Sejauh ini, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat telah berhasil melakukan digitalisasi untuk beberapa kotak wayang, sejumlah 3 kotak wayang telah diluncurkan. Harapannya melalui digitalisasi ini

dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya di Yogyakarta dan umumnya seluruh dunia (kratonjogja.id, 2020).

Kegiatan peluncuran ini dibagi dalam sejumlah sesi gelar *wicara*, diawali dengan pemaparan mengenai kondisi keseluruhan wayang yang berada dalam *Kotak Kagungan Dalem Ringgit Krucil* oleh RW Wijoyopadmo, selaku Kepala Tim Digitalisasi. Kemudian selanjutnya pemaparan terkait detail *tatahan* dan *sunggingan* wayang oleh MW Perwitowiguno, seorang ahli *tatah sungging* di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Selepas sesi gelar *wicara* yang pertama, peluncuran ini menampilkan pentas seni wayang *krucil* selama 10 menit dengan lakon Damar Wulan Ratu yang ditampilkan oleh MJ Cermogupito. Menariknya pentas seni singkat *ringgit krucil* ini ditampilkan kembali di Karaton Ngayogyakarta setelah puluhan tahun tidak dipertunjukkan. Sehingga pentas ini berhasil membuat kagum penonton dan menyegarkan kembali suasana sebelum kemudian beralih ke sesi selanjutnya (kratonjogja.id, 2020).

Pada sesi gelar *wicara* yang kedua dilanjutkan dengan pembicaraan mengenai kajian histori *ringgit*, khususnya *ringgit krucil* oleh MW Susilomadyo. Penjelasan kemudian dilanjutkan oleh Christoper Dewa Wardana, salah satu pegiat wayang *krucil* yang berdomisili di Amerika Serikat. Beliau menerangkan mengenai cerita dan bentuk wayang *krucil gagrag Ngayogyakarta*. Sesi gelar *wicara* ditutup dengan penjelasan materi mengenai keberadaan wayang *krucil* di Karaton-Karaton Jawa oleh Rudy Wiratama, S.I.P., M.A., seorang dosen Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta. Penerbitan digitalisasi *ringgit krucil* diikuti secara daring oleh perwakilan dari *Kadipaten Pakualaman*, PEPADI, dan berbagai penggemar seni yang tidak hanya berasal dari Yogyakarta

saja, akan tetapi juga berasal dari luar kota dan mancanegara. Para perwakilan begitu antusias bertanya berbagai hal seputar *gendhing* yang dipakai dalam pentas seni singkat, pemilihan golongan *simpingan* wayang, kemudian jenis-jenis *sunggingan*, dan sebagainya (kratonjogja.id, 2020).

Sebagai penutup kegiatan penerbitan koleksi digital wayang *krucil* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, para *Abdi Dalem Wiyaga KHP Kridhomardowo* menampilkan *Ladrang Gajah Seno*. Saat ini, koleksi digital wayang *krucil* bisa dilihat melalui laman kapustakaan kratonjogja.id. Melalui situs tersebut publik bisa mengakses ratusan koleksi tokoh wayang *krucil* lengkap dengan deskripsi penjelasan. Sesi gelar *wicara* dan pentas seni singkat wayang *krucil* lakon Damar Wulan Ratu juga bisa disaksikan kembali di kanal Youtube resmi milik Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yaitu Kraton Jogja (kratonjogja.id, 2020).

Pada tahun 2021, dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke-76, serta menghormati hubungan bilateral yang berjalan harmonis antara Indonesia dan India, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat bersama KJRI Mumbai mengadakan pentas seni Wayang Orang “Gana Kalajaya” yang ditayangkan secara *live streaming* melalui aplikasi Zoom dan Youtube. Pentas seni ini adalah kerjasama antara KJRI Mumbai dan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, serta mendapat dukungan dari KBRI New Delhi dan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (kratonjogja.id, 2021).

Wayang Orang “Gana Kalajaya” adalah persembahan spesial dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang ditampilkan bersamaan dengan Festival Ganesha di Mumbai, Maharashtra. Pentas seni ini dibawakan dari Karaton

Ngayogyakarta Hadiningrat, Indonesia. Gana Kalajaya adalah cerita klasik Gana / Dewa Ganesha dalam versi Indonesia yang mendeskripsikan lahirnya Bhatara Gana dengan segala keagungan dan berkahnya sebagai Dewa Pengetahuan (kratonjogja.id, 2021).

2.2.3 *Simposium Internasional*

Pada tahun 2019 hingga 2022 terdapat acara tahunan yang luar biasa besar. Yakni Simposium Internasional yang diselenggarakan oleh Karaton. Pada 5 Maret 2019, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menggelar simposium internasional dan 7 Maret 2019 dilanjutkan dengan pameran naskah. Dua agenda tersebut dilaksanakan dalam rangka merayakan 30 tahun Sri Sultan Hamengku Bawono X telah memegang tahta berdasarkan penghitungan secara kalender masehi. Gusti Kanjeng Ratu Bendara sebagai *Penghageng Kawedanan Hageng Nitya Budaya* Karaton Ngayogyakarta mengungkapkan berdasarkan kalender masehi *mangayubagya* Sultan Hamengku Bawono X yang ke-30 jatuh pada 7 Maret 2019. Adanya hal tersebut, dalam rangka memperingati 30 tahun Sri Sultan HB X bertahta, Karaton berinisiatif dengan melakukan gelaran dua agenda besar. Kegiatan simposium internasional yang diadakan dalam rangka peringatan 30 tahun Sultan Hamengku Buwono X tersebut memiliki harapan agar mampu mengedukasi dan menyebarkan nilai budaya Jawa yang tercantum dalam naskah-naskah lama (tempo.co, 2019).

Kegiatan simposium internasional 2019, terdapat dua inti acara yaitu simposium internasional itu sendiri dan pameran manuskrip. Simposium Internasional yang dilaksanakan oleh Karaton ini bertemakan 'Budaya Jawa dan Naskah Karaton Yogyakarta'. Simposium ini diselenggarakan di tanggal 5 hingga

6 Maret 2019 bertempat di Ballroom Hotel Royal Ambarukmo, Yogyakarta. Kegiatan simposium internasional 2019 diawali dengan pembukaan menampilkan *beksan* (tarian) 'Jebeng' karya Sri Sultan Hamengku Buwono I. Setelah itu terdapat pula pidato pembukaan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X (tempo.co, 2019).

Simposium internasional 2019 membahas mengenai empat topik utama. *Pertama*, membahas terkait kisah peristiwa Geger Sepahi, kemudian kedua mengupas filologi pasca geger Sepahi, lalu ketiga pementasan seni dan naskah Karaton, dan terakhir mengulik topik sosial budaya. Geger Sepahi merupakan insiden penyerangan kolonial Inggris ke Karaton Ngayogyakarta yang terjadi pada tahun 1812. Adanya hal tersebut banyak naskah Karaton Ngayogyakarta yang hilang, hal ini dikarenakan beragam manuskrip milik Karaton Ngayogyakarta diambil dan dibawa ke Inggris. Peristiwa Geger Sepahi telah merubah wajah Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hal ini karena banyak naskah-naskah kuno peninggalan leluhur yang hilang, terhitung naskah yang tersisa hanya 3 yang tersimpan di Karaton. Upaya Karaton untuk memperoleh naskah kuno kembali yang tersimpan di British Library telah dilakukan. Dengan upaya tersebut akhirnya beberapa naskah bentuk digital akan diserahkan kepada Karaton. Pada simposium internasional 2019 mengkaji terkait naskah kuno tersebut. Naskah-naskah kuno tersebut juga akan dipersembahkan pada pemeran naskah. Bukan hanya itu saja beberapa naskah pada 7 Maret - 7 April 2019 terdapat sejumlah naskah dipamerkan di Kagungan Dalem Bangsal Pagelaran Karaton. Di antaranya ialah *babad*, teks-teks *bedhaya serat*, *cathetan* warni-warni dari perpustakaan Karaton, *srimpi*, dan *pethilan* beksan (tempo.co 2019).

Tahun 2020, Simposium Internasional diadakan dalam rangka peringatan 31 tahun Sri Sultan Hamengku Bawono X telah bertahta. Kegiatan tanggal 9 dan 10 Maret 2020 dengan mengusung tema “Busana dan Peradaban di Karaton Yogyakarta” di The Kasultanan Ballroom Hotel Royal Ambarrukmo Yogyakarta . Kegiatan tersebut telah dihadiri pembicara baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Kegiatan Simposium Internasional 2020 memiliki empat pembahasan utama yang dikaji meliputi sejarah, filologi, seni pertunjukan, dan sosial budaya. Para peserta yang telah mendaftar berasal dari dalam dan luar negeri. Dari dalam negeri meliputi Provinsi Jawa Timur, kemudian Bandung, hingga Provinsi Kalimantan Timur juga ikut berpartisipasi dalam agenda simposium ini. Sementara itu, untuk pendaftar dari mancanegara berasal dari Negara Rusia, Jepang, Belanda, Inggris, dan Australia. Kemudian sesudah pendaftaran *paper* dibuka selama satu bulan, delapan diantara 108 pendaftar telah terpilih untuk mendiskusikan hasil penelitian mereka terkait topik pembahasan mengenai sejarah, filologi, seni pertunjukan, dan sosial budaya (tribunnews.com, 2020).

Kegiatan simposium 2020 diawali dengan penampilan *Beksan Lawung Ringgit*, lalu pembukaan dari Sri Sultan Hamengku Bawono X. Tarian *Beksan Lawung Ringgit* adalah salah satu tarian karya Sri Sultan Hamengku Buwono I yang dimana naskahnya yaitu *Serat Kandha* baru saja dikembalikan oleh Inggris ke Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam naskah terdapat ilmu pengetahuan, kekayaan budaya, dan catatan penting yang mewarnai Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kegiatan tersebut untuk membuka ruang diskusi agar dipahami generasi masa kini. GKR Hayu menyampaikan

mengenai tari Beksan Lawung Ringgit yang dipertunjukkan adalah hasil rekonstruksi dari 75 naskah kuno yang kembali ke Karaton Ngayogyakarta dari British Library. Kemudian terkait busana dianggap memiliki peranan penting pada kehidupan, kini adanya busana dijadikan sebagai alat identifikasi terhadap jabatan, profesi, kekuasaan, dan tata nilai yang memperkuat identitas. Maka dari itu, Karaton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa melestarikan busana identitas Mataraman yang dilestarikan dari pendiri Karaton Ngayogyakarta yaitu Pangeran Mangkubumi (tribunnews.com, 2020).

Busana menjadi budaya yang selalu berkembang mengikuti zamannya. Ketika masa kepemimpinan HB IX, terdapat tuntutan penyederhanaan pakaian kerajaan, namun di masa itu ketersediaan barang terbatas. Sehingga, saat ini dalam masa kepemimpinan HB X mengusung agar catatan lampau melalui simposium terkait busana dibahas kembali sebagai wujud usaha Karaton sebagai benteng budaya dalam melestarikan kekayaan budaya (tribunnews.com, 2020).

Raja Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sekaligus Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X menyampaikan bahwa simposium 2020 mengupas mata busana tradisional Karaton. Pembahasan terkait busana mulai dari yang bersifat teknis, hingga menelusuri kisah terbentuknya akulturasi peradaban dengan wastra kerajaan Eropa. Akulturasi disesuaikan dengan halus melalui perpaduan celana motif batik *cindhé*, hal ini tentunya telah nampak pada model busana kebesaran seorang Sultan. Disisi lain, busana untuk *abdi dalem* telah diatur ke dalam pranata yang ada berdasarkan usia maupun jabatannya. Batik yang digunakan busana para abdi dalem bermotif yang mengandung ciri pada masa historis tertentu, seperti halnya pada zaman pertengahan dengan

mengabadikan ciri keanggunan gaya aristokrasi melalui pembukuan. Kendati demikian, pakaian abdi dalem tidak berubah dan tetap bertahan dari arus perubahan zaman (tribunnews.com, 2020).

Batik di luar tembok Karaton telah diakui perkembangannya, batik memiliki perubahan yang berharga untuk dikaji dan dihayati. Banyak penulis dalam dan luar negeri telah membahas konflik dan pergeseran budaya seputar seni batik. Masalah-masalah ini sangat menarik dan unik, terutama di Jawa. Hal seperti itu tidak dapat ditemukan pada populasi lain di dunia. Salah satu contohnya motif batik nitik yang tercipta terinspirasi dari tenun sutra india dan patola, yang kemudian di Yogyakarta disebut kain *cindhé*. Bahkan kini motif batik tersebut sudah resmi mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual berupa indikasi geografis DIY. Saat ini Karaton masih dalam proses mempersiapkan diri untuk masuk di Era Digitalisasi. Adanya era digitalisasi memang mendorong untuk otomatisasi terkait semua pengelolaan karaton yang akan terkoneksi dengan sistem nasional maupun global tanpa meninggalkan akar budaya. cara tersebut bertujuan agar warisan busana serta naskah-naskahnya dapat dibaca dan populer dikalangan milenial (tribunnews.com, 2020).

Karaton Ngayogyakarta berperan sebagai pusat kebudayaan jawa yang secara terus menerus melakukan pelestarian beragam bentuk kebudayaan jawa yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan Karaton akan selalu menguatkan kekayaan budaya jawa agar dapat dijangkau khalayak luas dari semua generasi. Bahkan, Karaton Yogyakarta juga menyelenggarakan seminar internasional terkait budaya Jawa mulai tahun 2019. Simposium memperingati penobatan Raja Sri Sultan Hamengku Buwono X dari Karaton

Yogyakarta. Kegiatan seminar yang rutin menjadi ciri konsistensi Kraton Yogyakarta dalam pendidikan budaya (tribunnews.com, 2020).

Kegiatan Simposium Internasional 2021 yang diketuai oleh Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hayu. Beliau menyatakan bahwa adanya penyelenggaraan simposium internasional yang diselenggarakan kembali oleh Karaton Ngayogyakarta menjadi tempat diskusi akademik terkait budaya Jawa. Pelaksanaan ditahun 2021 tidak seperti tahun sebelumnya, karena adanya pandemi Covid-19 maka acara yang akan diselenggarakan dikemas dalam bentuk webinar dan workshop. Meski di masa pandemi Covid-19, kegiatan edukasi tentang budaya tidak terhenti. Meski format pelaksanaannya menjadi daring, Karaton tetap berusaha menjaga ruang diskusi tentang budaya Jawa. Acara tersebut mempertemukan para akademik internasional untuk berbagi pemikiran mereka (kompas.id, 2021).

GKR Hayu sebagai ketua panitia pelaksanaan simposium internasional 2021, menuturkan bahwa simposium internasional 2021 mengusung topik dan bahasan yang cenderung mengarah pada pembahasan budaya Jawa yang lebih umum. Adapun beberapa topik yang diangkat antara lain sejarah, pelestarian benda bersejarah, filosofi Jawa dan kuliner. Penyelenggaraan simposium internasional ini harapannya bukan hanya dapat diikuti oleh masyarakat Jawa maupun masyarakat Indonesia saja, tetapi juga dapat diikuti oleh negara-negara lain seperti Belanda, Suriname, Malaysia, Singapura, Kaledonia Baru dan sekitarnya dapat berpartisipasi. Dalam acara simposium internasional tahun 2021, Putri keempat Raja Karaton Ngayogyakarta juga menyampaikan adanya dialog ilmiah, lokakarya, diskusi dan acara berbasis akademik lainnya sangat diperlukan

dengan tujuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dan menjaga apresiasi terhadap budaya Jawa. Peserta dari berbagai daerah mengikuti webinar yang diadakan setiap Hari Sabtu dan seminar yang diadakan setiap hari Minggu mulai tanggal 10 Juli hingga 1 Agustus 2021 (kompas.id 2021).

Tahun 2022 simposium keempat telah digelar lagi dengan mengusung tema “Karaton Yogyakarta dan Kontribusinya kepada Bangsa”. Pembukaan acara ini dilaksanakan pada Hari Selasa, 8 Maret pukul 13.30 secara daring melalui zoom. Dalam sambutan pembukaan, Gusti Kanjeng Ratu Hayu sebagai Ketua Panitia Simposium Internasional 2022 menerangkan bahwa simposium serta pameran yang dilaksanakan beberapa tahun terakhir menjadi bukti apabila Karaton selalu berupaya untuk melestarikan nilai-nilai luhur dan juga menghadirkan tempat diskusi untuk menjaga perkembangan atmosfer khususnya budaya Jawa (kratonjogja.id, 2022).

Kegiatan simposium internasional ini juga terdapat pemaparan utama oleh para ahli akademisi yang telah menyeleksi serta meninjau makalah-makalah simposium. Para ahli akademisi tersebut adalah Annabel Teh Gallop, Matthew Cohen, serta Jennifer Lindsay. Pemaparan terkait makalah-makalah yang sudah dipilih dibagi menjadi lima sesi yaitu Sosial dan Pendidikan, Politik dan Pemerintahan, Seni Pertunjukan, Arsitektur dan Tata Kota, serta Sejarah dan Budaya. Namun, kegiatan simposium tersebut dimulai dengan mengajak peserta yang berpartisipasi untuk memperhatikan terlebih dahulu penjelasan tentang kabar terkini dari Karaton Yogyakarta bersama KPH Notonegoro (kratonjogja.id, 2022).

Simposium internasional 2022 telah menarik partisipan sebanyak tidak kurang 255 peserta yang berasal dari Indonesia dan mancanegara. Berbeda dengan

tahun-tahun sebelumnya pelaksanaan simposium 2022, kini diadakan secara paralel terbagi menjadi 5 sesi. Bahkan, partisipan juga dibebaskan untuk memilih sesi yang sesuai dengan minat mereka sendiri. Sesi pertama terdapat pembicara sejumlah tiga. Sesi dimoderatori oleh Eko Prawoto yang membahas mengenai bidang Tata Kota dan Arsitektur. Tiga pembicara tersebut telah memaparkan makalah yang ditulis oleh Dina Shafira Irawan & Laretna T. Adishakti berjudul “*Transformation of Heritage Architecture in Saujana Jeron Beteng Yogyakarta*”. Kemudian, makalah yang ditulis oleh Rizki Dwika Aprilian & Muhammad Naufal Fadhil, berjudul “*Tugu Yogyakarta Merentang Masa: Transformasi Bentuk dan Makna Golong-Gilig dan Pal Putih* “. Mereka juga memaparkan makalah karya Muhammad Alnoza yang berjudul “*Selokan Mataram: Pergulatan Kuasa Jepang dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX (1942-1945) dari Perspektif Teori Akses*” (kratonjogja.id, 2022).

Pada sesi kedua yang menghadirkan tiga pembicara membahas makalah terkait bidang Seni Pertunjukan dimoderatori oleh RW Widyarumeksa Budaya. Makalah yang dipaparkan adalah karya dari Sulistiani yang berjudul “*Eksistensi Tari Srimpi Pandhelori Gaya Yogyakarta di DKI Jakarta*” . Lalu makalah dari Sumarsam berjudul “*Gamelan Kangjeng Kyai Sekati Kasultanan Yogyakarta dalam Perbandingan*” karya Sumarsam. Bahkan terdapat pula pemaparan terkait *Gamelan Instruments from Kasultanan Yogyakarta to Japan in 1940*, yang dibawakan oleh pembicara berasal dari Jepang yaitu Masami Okabe (kratonjogja.id, 2022).

Pada sesi ketiga kegiatan simposium internasional ini dimoderatori oleh B. Hengky Widhi. Sesi ini membahas terkait bidang Politik dan Pemerintahan yang

disampaikan oleh tiga pembicara. Dalam sesi ini membahas karya Fajar Widjanarko yang berjudul *“Tedhak Loji: Praktik “Konsolidasi” Politik hingga Eskalasi Ekonomi pada Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII”*. Kemudian ada pula makalah karya RM Pramutomo berjudul *“The Role of Karaton Yogyakarta to Local Wisdom Improvement during Nationalism Movement”*, serta makalah yang ditulis oleh Pratika Rizki Dewi berjudul *“Diplomasi Sang Raja: Kontribusi Kasultanan Yogyakarta dalam Periode Awal Kemerdekaan Indonesia”* (kratonjogja.id, 2022).

Sesi keempat simposium internasional 2022 diisi dengan bidang sejarah dan Budaya yang dimoderatori oleh Nurmita. Pada sesi ini juga terdapat tiga pembicara, mereka memaparkan makalah karya Nurvita Wijayanti & Panggio Restu Wilujeng terkait *“Bagongan Dialect in Social Media and Its Position in the Society: A Sociolinguistic Study”*. Kemudian, makalah karya Clara Shinta Anindita Apriyadi & Mamlahatun Buduroh yang berjudul *“Tradisi Penyambutan dan Penghormatan Tamu di Karaton Yogyakarta sebagai Bentuk Pola Relasi pada Masa Pemerintahan Hamengku Buwono VII dalam Naskah Koepija Djendralan”*, serta memaparkan makalah karya milik Erik Muhammad yang berjudul *“Karon dan Rekonsiliasi '65: Kontribusi Masjid Soko Tunggal Terhadap Perdamaian Bangsa (1972-1999)”* (kratonjogja.id, 2022).

Sesi kelima berkaitan dengan bidang Sosial dan Pendidikan bersama tiga pembicara dan dimoderatori oleh Sekarsari. Mereka memaparkan karya Risa Kaizuka & Titik Agustin makalah mengenai *“Ajaran Filsafat Moral Tari Srimpi Pandhelori dan Joged Mataram sebagai Pendidikan Olah Rasa dan Etika”*. Lalu makalah karya milik Endang Tri Irianingsih & W. Hendro Saputro yang

berjudul “*Analisis Wacana Keteladanan Sikap Putri Karaton Yogyakarta: Karaton Inklusif Bukan Eksklusif*”, serta makalah karya RM Surtihadi dengan judul “*Peran dan Sumbangsih Karaton Yogyakarta Terhadap Lembaga Pendidikan Musik di Indonesia*” (kratonjogja.id, 2022).

Setiap sesi berlangsung sangat meriah dengan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan area bidang masing-masing. Pelaksanaan lima sesi berakhir pada pukul 16.15 WIB. Penutup simposium internasional ini disampaikan oleh GKR Mangkubumi yang menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan simposium tahun 2022. Gusti Mangkubumi berharap acara ini dapat menjadi sarana untuk bertukar wawasan, memperkokoh jati diri bangsa, serta semakin memotivasi masyarakat untuk lebih berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia (kratonjogja.id, 2022).

BAB 3

ANALISIS PERAN DAN UPAYA KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT SEBAGAI AKTOR DIPLOMASI KEBUDAYAAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber, peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang bertopik “Diplomasi Kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Melalui Kesenian Pada Tahun 2012-2022”. Penelitian ini akan dipaparkan melalui teori Diplomasi Kebudayaan menurut Warsito & Kartikasari (2007). Pada saat diteliti, situasi yang terjadi adalah negara dan dunia dalam keadaan damai. Sehingga dengan demikian, maka pada penelitian kali ini, sesuai dengan Teori yang dikemukakan oleh Tulus Warsito dan Kartika Sari yaitu menggunakan situasi damai dalam proses analisisnya.

3.1 Bentuk Diplomasi Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melakukan diplomasi budaya dengan aktor lain menggunakan Eksibisi dan Konferensi sebagai media penyampaian pesan. Berikut merupakan penjelasan dari bentuk diplomasi budaya yang dilakukan oleh Karaton Ngayogyakarta.

3.1.1 Eksibisi

Eksibisi diartikan sebagai pameran yang mana dapat berbentuk kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi ataupun nilai sosial serta ideologi dari satu bangsa ke bangsa lain. Adanya eksibisi ini mewujudkan bentuk diplomasi kebudayaan yang menganut dasar *eksibisionistik* dan transparan. *Eksibisionistik* dimaknai bahwa setiap negara dianggap mempunyai keinginan dan bagaikan keharusan untuk memamerkan keunggulan-keunggulan yang dimilikinya, dengan begitu negara

tersebut akan mendapatkan kehormatan dan citra yang bagus dari negara lain. Kemudian, transparan itu menjadi eksibisi karena adanya teknologi informasi mendorong transparansi lebih kuat. Sehingga, ketika ada suatu fenomena yang terjadi di suatu negara akan memudahkan negara lain mengetahuinya (Warsito dan Kartikasari, 2007).

Eksibisi dapat dilakukan di luar negeri dan dalam negeri, baik secara mandiri maupun multinasional. Artinya, pelaksanaan eksibisi dapat dilakukan dengan kerjasama bersama negara lain. Tentunya, pelaksanaan eksibisi ini harus bersifat formal bisa dengan memberikan serimonial atau protokoler sesuai konvensi yang dilakukan. Kemudian, bersifat legal sesuai dengan ketentuan dengan negara yang bersangkutan. Bukan hanya itu saja, sifat eksibisi harus terbuka artinya suatu negara dapat memamerkan keunggulannya secara langsung maupun terbuka dengan media massa (Warsito dan Kartikasari, 2007).

Pada kegiatan ini yang dilakukan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dilini eksibisi adalah dengan melalui Gelar Budaya Yogyakarta yang dilaksanakan untuk memberikan penjelasan kepada dunia internasional, bahwasanya Yogyakarta adalah wilayah yang senantiasa unik dengan budayanya. Kemudian dalam penampilan budaya tersebut disisipkanlah pesan perdamaian abadi yang harus tegak di belahan dunia manapun (Winata, 2023). Gelar Budaya Yogyakarta ini merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh Karaton Ngayogyakarta. Setiap tahun memiliki tema yang berbeda akan tetapi mempunyai satu persamaan, yaitu adalah sama-sama memiliki visi untuk menampilkan kesenian khas milik Karaton Ngayogyakarta. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh khalayak umum yaitu masyarakat lokal dan juga turis atau warna

negara asing. Kegiatan ini ditunggu-tunggu oleh para WNI dan WNA karena terdapat berbagai suguhan budaya. Mereka menikmati setiap seni yang ditampilkan, selain pula pada saat sela-sela pentas, akan disampaikan maksud dari seni yang ditampilkan. Menggunakan beberapa bahasa, termasuk bahasa internasional, yaitu bahasa Inggris. Inilah yang membuat WNA menikmati pertunjukan, karena mereka begitu kagum dengan cara penyampaian yang dipilih oleh Karaton Ngayogyakarta, yaitu melalui kesenian. Seperti contohnya pada Gelar Budaya Yogyakarta pada tahun 2013. Pada tahun tersebut, Karaton Ngayogyakarta mencoba menegaskan kembali mengenai posisi Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa di Indonesia. Hal ini berkaitan karena setahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2012, undang-undang menegaskan bahwa Yogyakarta adalah sebuah wilayah istimewa yang berada di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena masih dalam suasana tersebut dalam rangka mengenang serta mengingat kembali, maka pada tahun 2013 Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menyelenggarakan Gelar Budaya Yogyakarta dengan tema tersebut. Pesan yang disampaikan melalui sarana kesenian seperti inilah yang membuat para penonton semakin menikmati pertunjukan, karena semacam ada hal baru atau pengetahuan baru yang mereka peroleh, tidak hanya tarian atau pertunjukan biasa. Sehingga selain menampilkan keindahan karya seni, pesan dalam karya seni tersebut juga tersampaikan dengan baik kepada para penonton (antaranews, 2013).

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat selain mengadakan Gelar Budaya Yogyakarta, mereka juga mengadakan pameran wayang internasional sebagai bentuk eksibisi. Pameran Wayang Internasional merupakan sebuah agenda yang

dilaksanakan oleh Karaton Ngayogyakarta dengan menampilkan kesenian wayang sebagai acara puncak pada penyelenggaraan pameran. Pameran ini begitu diminati oleh para penonton baik dalam maupun luar negeri. Seperti pameran yang digelar di Yale University dan Wesleyan University, Amerika Serikat. Pameran ini dilakukan pada tanggal 5 sampai 13 November 2018 yang diselenggarakan oleh Hamengku Bawono X bekerja sama dengan pihak Wesleyan University. Di sela-sela kegiatan, Hamengku Bawono X bersama BKPM (Badan Kerjasama dan Penanaman Modal) mengadakan pertemuan dengan AICC (*America-Indonesia Chamber of Commerce*) untuk membicarakan agenda kerjasama dalam bidang agrikultur. Selain itu, Hamengku Bawono X bersama dengan beberapa akademisi dan Dinas Pendidikan DIY mengikuti simposium di Wesleyan University untuk membahas mengenai isu budaya, keislaman, dan perkembangan masyarakat Jawa. Eksibisi seperti ini merupakan cara atau jembatan yang dilakukan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melakukan interaksi dengan aktor atau negara lain. Setelah memperoleh hasil yang baik dalam berinteraksi, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat kemudian melanjutkan ke tahap lebih serius dengan mengadakan forum kerjasama untuk memperoleh sebuah kesepakatan yang menguntungkan (kratonjogja.id, 2018).

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat juga mengadakan pentas seni Wayang Orang “Gana Kalajaya” yang ditayangkan secara live streaming melalui aplikasi Zoom dan Youtube pada tahun 2021. Pentas seni ini adalah kerjasama antara KJRI Mumbai dan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, kegiatan ini mendapat dukungan dari KBRI New Delhi dan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Republik

Indonesia yang ke-76, serta menghormati hubungan bilateral yang berjalan harmonis antara Indonesia dan India. Adanya pelaksanaan pameran dan pentas seni ini menjadi media bagi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melaksanakan agendanya, yaitu melakukan kerja sama dengan negara asing untuk menciptakan hubungan bilateral yang baik. Bukan hanya itu saja, dengan adanya pameran wayang ini Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dapat menyebarkan pesan perdamaian dunia. Pasalnya peranglah yang membuat setiap bangsa dan manusia menjadi hancur. Hal demikian membuat peradaban manusia semakin mundur, padahal semestinya di era sekarang dengan kemajuan teknologi dan peradaban manusia yang semakin maju seiring perkembangan zaman, seharusnya semakin membuat umat manusia sejahtera bukan malah sengsara karena peperangan. Fenomena tersebutlah yang mendorong Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dunia (kratonjogja.id, 2021).

Kunjungan Kerajaan Norwegia ke Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat juga disambut dengan diadakan pameran wayang internasional. Kerajaan Norwegia dalam hal ini diwakili oleh putra mahkota sebelum diperlihatkan lakon pewayangan, mereka disuguhkan dengan pameran senjata pusaka terlebih dahulu. Setelah diperlihatkan senjata, rombongan kemudian diarahkan untuk melihat karya tulis kuno atau disebut sebagai Buku *Babad*. Lalu rombongan baru diperlihatkan wayang. Ada empat wayang yang ditampilkan namun Putra Mahkota teralihkan dengan dua wayang, yakni wayang arjuno dan wayang bethoro guru. Wayang tersebut memang terlihat mencolok karena berhiaskan batu permata seperti emas, meteor dan intan. Berdasarkan sejarah wayang arjuno

adalah wayang yang dibuat sendiri oleh Hamengku Bawono I, sementara Bethoro Guru adalah wayang yang dibuat sendiri oleh Hamengku Bawono VIII. Hal ini juga membuktikan bahwa dedikasi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat kepada kesenian memang amat sangat tinggi. Setelah alur penampilan wayang selesai, Putra Mahkota dipersilahkan untuk memasuki Gedung Jane untuk melanjutkan sesi ramah tamah dan pertemuan tertutup dengan pihak Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada pertemuan seperti inilah Karaton memainkan perannya dalam melakukan interaksi lebih lanjut sehingga kedepan dapat mengadakan semacam kerjasama bilateral atau bahkan hanya sekedar mempererat tali persahabatan antar aktor (Humas DIY, 2012).

3.1.2 Konferensi

Konferensi merupakan pertemuan formal yang terdiri dari banyak orang yang berkumpul untuk membahas topik tertentu. Konferensi umumnya diselenggarakan untuk bertukar informasi, berbagi informasi dan menciptakan kerjasama antar individu atau organisasi. Adanya konferensi diadakan untuk memfasilitasi pertukaran gagasan, pengetahuan dan pengalaman antar peserta. Bukan hanya itu saja, pengadaaan konferensi juga bertujuan untuk membina kolaborasi, memperluas jaringan profesional dan mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Salah satu bentuk konferensi adalah konferensi internasional. Konferensi internasional mempertemukan peserta dari berbagai negara dan budaya untuk bertukar pengetahuan, pengalaman, dan ide. Konferensi-konferensi ini biasanya mencakup berbagai topik dan mempromosikan kerja sama internasional dalam memecahkan masalah global dan perkembangan teknologi. Sehingga adanya konferensi sangat bermanfaat seperti kesempatan untuk

memperluas jaringan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, mendapatkan wawasan baru tentang tren dan inovasi terkini, serta memperoleh inspirasi untuk proyek-proyek masa depan (Warsito dan Kartikasari, 2007).

Bentuk Diplomasi Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat juga direalisasikan melalui Konferensi. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat mengadakan Kongres Pewayangan dan Konferensi Internasional Wayang. Acara Kongres Pewayangan dan Konferensi Internasional Wayang ini dilakukan pada tahun 2005 dan 2013 yang diselenggarakan di Yogyakarta. Pada acara ini dihadiri oleh perwakilan negara-negara luar. Adanya acara ini menyampaikan pesan terkait pewayangan sebagai media pendidikan kehidupan melalui budaya. Hamengku Bawono X dalam sambutannya menyampaikan bahwa kesenian wayang bukan hanya tontonan belaka, namun juga tuntunan. Kesenian wayang juga dapat dipetik pelajaran dalam kisah yang diceritakan, dengan demikian kesenian wayang dapat menjadi benteng dari arus besar budaya luar yang cenderung mengenyampingkan norma dan nilai. Agenda Kongres Pewayangan dan Konferensi Internasional Wayang ini juga sebagai upaya mendukung serta memperkuat posisi Ngayogyakarta sebagai pusat seni Budaya. Sehingga Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat memperoleh pengakuan dunia sebagai aktor kebudayaan internasional (Humas DIY, 2012).

Bukan hanya itu saja, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat juga mengadakan Simposium internasional yang diselenggarakan setiap tahun sekali mulai dari tahun 2019. Simposium internasional diselenggarakan selalu di Yogyakarta dengan tema yang berbeda-beda setiap tahunnya, uniknya acara ini memfokuskan isu-isu budaya serta melibatkan para narasumber internasional serta

diikuti berbagai audiens dari mancanegara. Sebagai contoh, tema Simposium Internasional pada tahun 2019 adalah 'Budaya Jawa dan Naskah Karaton Yogyakarta. Pada simposium ini, pembahasan mengarah pada nilai dan kebudayaan asli nusantara kemudian juga membahas mengenai naskah kuno yang baru saja dikembalikan oleh Kerajaan Inggris. Untuk merayakan pengembalian naskah kuno tersebut, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat langsung menyelenggarakan Simposium guna membahasnya bersama khalayak internasional. Simposium menjadi agenda yang berhasil membuat negara-negara lain tertarik untuk mempelajari kebudayaan asal Karaton. Ini dikarenakan tarian dan wayang menjadi daya tarik tersendiri bagi negara lain. Terlebih pada pembukaan acara sebelum sesi diskusi atau simposium dilaksanakan, kegiatan dibuka dengan tarian istimewa dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tarian tersebut tentu adalah bagian dari acara yang ditunggu-tunggu terutama bagi partisipan dari luar negeri. Simposium tahunan ini diadakan dengan cara saling berdiskusi antar anggota, hal membuat para peserta menjadi paham mengenai maksud dari kesenian yang ditampilkan oleh Karaton. Melalui penampilan kesenian seperti inilah kemudian menjadi ajang perkenalan dan persahabatan dengan negara lain. Kemudian setelahnya biasanya muncul kerja sama antar negara (tempo.co, 2019).

3.2 Tujuan Diplomasi Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan Diplomasi Budaya seperti pengadaan pameran wayang di Amerika Serikat, konferensi internasional, hingga simposium internasional yang

melibatkan narasumber sekaligus audiens manca negara memiliki tujuan tertentu. Berikut merupakan penjelasan dari Tujuan Diplomasi Budaya dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

3.2.1 Pengakuan

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melakukan diplomasi kebudayaan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam perjalanannya, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat telah melewati sejarah panjang mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara. Hingga saat ini telah diakui sebagai wilayah yang memiliki keluhuran budaya. Hal ini membuat eksistensi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat meningkat di mata dunia. Melalui berbagai agenda, Karaton Ngayogyakarta aktif dalam kegiatan kebudayaan. Sebagai contoh, Kongres dan Konferensi Internasional Wayang yang diadakan di Yogyakarta kemudian dihadiri oleh 150 peserta baik dalam maupun luar negeri, merupakan sebuah wujud memperkenalkan kesenian wayang supaya tetap lestari. Dunia tentu menyorot kegiatan ini dengan seksama, mengukur bahwa Yogyakarta adalah suatu wilayah yang dikenal dengan budaya. Diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan sebagai aktor kebudayaan adalah tujuan yang ingin dicapai. Melalui budaya inilah, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melakukan diplomasi. Simposium Internasional yang dihadiri oleh warga negara asing juga membuat dunia mengerti bahwa peran Yogyakarta dalam kebudayaan begitu penting. Forum yang diisi dengan ahli dalam bidangnya ini memandu jalannya diskusi membuat anggota forum lebih memahami maksud dari kebudayaan yang dibawakan oleh Karaton Ngayogyakarta. Agenda simposium tahunan ini begitu ditunggu-tunggu oleh peserta dari negara lain karena tema yang dibahas berbeda-

beda. Melalui forum seperti ini semakin menguatkan bahwa Yogyakarta adalah sebuah wilayah yang dikenal dengan budayanya. Pengakuan dari dunia inilah dapat diartikan bahwa Karaton Ngayogyakarta berhasil dalam mencapai tujuannya dalam melakukan Diplomasi Kebudayaan. Pada tahun 2023, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, Yogyakarta memperoleh predikat warisan tidak benda. Penghargaan ini diberikan dalam Sidang Luar Biasa ke-45 Komite Warisan Dunia di Riyadh, Arab Saudi, pada 10 hingga 25 September 2023. Bukan hanya itu saja, dunia menetapkan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai simbol budaya Jawa yang mana dapat menyebarkan pesan perdamaian kepada dunia melalui kebudayaannya (CNN Indonesia, 2023).

3.2.2 Persahabatan

Diplomasi budaya yang dilakukan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat juga memiliki tujuan untuk menjalin persahabatan dengan negara lain secara baik. Praktik menjalin persahabatan ini dibuktikan dengan adanya persahabatan antara Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Amerika, pada saat acara pameran wayang yang diadakan di Wesleyan University, Sri Sultan disambut oleh Walikota Middleton, Connecticut, Daniel T. Drew, dan President Wesleyan University, Michael S. Roth. Pada kegiatan ini, dalam kapasitasnya sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Sri Sultan bersama dengan perwakilan dari Badan Kerjasama dan Penanaman Modal (BKPM) DIY bertemu dengan America-Indonesia Chamber of Commerce (AICC) untuk membicarakan sejumlah kerjasama dalam bidang agrikultur. Selain itu, Sri Sultan bersama dengan sejumlah akademisi dan Dinas Pendidikan DIY menghadiri simposium di

Wesleyan University untuk membahas isu-isu terkait budaya, Islam, dan perkembangan masyarakat Jawa. Bukan hanya itu saja Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat juga menjalin persahabatan dengan India sehingga mereka mengadakan pentas seni Wayang Orang “Gana Kalajaya” yang ditayangkan secara live streaming melalui aplikasi Zoom dan Youtube. Pentas seni ini adalah kerjasama antara KJRI Mumbai dan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, serta mendapat dukungan dari KBRI New Delhi dan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Wayang Orang “Gana Kalajaya” adalah persembahan spesial dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang ditampilkan berbarengan dengan Festival Ganesha di Mumbai, Maharashtra. Maka dari itu, dari dua contoh agenda persahabatan diatas yang dijalin oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, hal ini dimaksudkan untuk menjadi suatu hubungan bilateral yang baik. Adanya hal ini diharapkan dapat melahirkan suatu kerjasama terhadap negara lain serta dapat menjadi mercusuar perdamaian yang menyebar ke seluruh dunia (kratonjogja.id, 2021).

3.3 Sarana Diplomasi Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Sarana diplomasi kebudayaan berkaitan dengan segala macam alat komunikasi termasuk menggunakan kebudayaan sebagai jembatan interaksi dengan negara lain, yang dapat menyampaikan isi serta misi politik luar negeri tertentu. Adapun bentuk dari sarana diplomasi dibagi menjadi dua yaitu infrastruktur dan suprastruktur. Sarana infrastruktur meliputi media elektronik, audio visual, dan media cetak. Sarana suprastruktur meliputi pariwisata, para

militer, pendidikan, kesenian, opini publik, perdagangan, dan olahraga (Warsito dan Kartikasari, 2007).

3.3.1. Kesenian

Pada kegiatan Diplomasi Budaya yang dilakukan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Karaton menggunakan Kesenian sebagai alat atau sarana dalam menjalankan usahanya untuk memperoleh tujuan. Kesenian tersebut diantaranya adalah tari dan wayang. Keefektifan dari sarana kesenian ini tidak perlu diragukan lagi. Melalui kesenian inilah Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menjadikannya sebagai penghubung perbedaan budaya antar negara. Telah banyak terjadi persahabatan atau bahkan pengenalan bangsa melalui kegiatan kesenian yang dilakukan oleh Karaton. Kemudian, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat juga melakukan kerjasama dengan negara lain untuk semakin mempererat hubungan antar negara. Kesenian merupakan alat atau sarana diplomasi kebudayaan yang digunakan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Warsito dan Kartikasari, 2007).

Kegiatan kesenian sebagai sarana diplomasi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat cukup banyak. Setiap tahun terdapat kegiatan Gelar Budaya Jogja yang terdiri dari penampilan masing-masing kesenian yang dimiliki oleh 4 karaton yang saat ini yang mewarisi kerajaan mataram yakni Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Karaton Surakarta, Pura Mangkunegaran, dan Pura Pakualaman. Nilai yang dibagikan dalam kegiatan ini adalah keluhuran nilai yang dimiliki oleh leluhur bangsa Indonesia. Nilai tersebut disampaikan melalui kesenian, dalam kegiatan ini kesenian tari. Selain diikuti oleh masyarakat lokal.

Kegiatan ini juga diikuti oleh wisatawan asing. Mereka menyukai tarian yang dibawakan oleh para penari Karaton. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat menjembatani jarak antar budaya. Menurut mereka merupakan keindahan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan demikian interaksi antar bangsa dapat berlangsung melalui media kesenian tari (republika, 2012).

Pada tahun 2013 terdapat pengadaan tari Srimpi Jebeng, peragaan busana adat Karaton, wayang wong “Abimanyu Palakrama”, tari Guntur Segoro, dan Gendhing Soran Manguyu-uyu (antaranews, 2013). Tahun 2016, terdapat gelar budaya yang melakukan pementasan hasil kolaborasi antara kesenian tari dengan unsur sastra berupa babad atau cerita dengan menghadirkan ‘Begawan Ciptoning Mintorogo’ sebuah karya seni berupa Wayang Orang dan ‘Kilaparwana’ yang merupakan karya seni drama Tari Topeng dari Karaton Kasunanan Surakarta melalui KHP Kridha Mardawa. Terdapat pula kesenian dari Kadipaten Pura Mangkunegaran Surakarta yaitu Langendriyan ‘Menakjingga Lena’. Kemudian persembahan dari Kadipaten Pura Pakualaman Yogyakarta yaitu Lengen Beksan ‘Rama Narpati’ juga ikut dipentaskan pada kegiatan ini. Biasanya keempat Karaton tersebut menampilkan ciri khas seni tarinya masing-masing (Disbud DIY, 2016).

Penyelenggaraan tarian sebagai sarana diplomasi juga dilakukan di Amerika Serikat pada 2018. Mereka menampilkan Tari Bedhaya Sang Amurwabhumis. Bahkan, GKR Mangkubumi dan GKR Hayu, putri pertama dan keempat Sri Sultan Hamengku Bawono X ikut bergabung menjadi bagian dari sembilan penari yang membawakan tari bedhaya (kratonjogja.id, 2018). Pada tahun 2020, terdapat kegiatan simposium uniknya Karaton Ngayogyakarta

Hadiningrat menghadirkan Tarian Beksan Lawung Ringgit adalah karya Sri Sultan Hamengku Buwono I. Dari pemaparan tersebut peneliti dapat melihat upaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang menjadikan kesenian tarian sebagai sarana diplomasi yang akhirnya dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia serta masyarakat internasional. Ini merupakan bentuk pelestarian nilai budaya sekaligus diplomasi untuk memberi citra Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang baik dan dihormati negara lain (tribunnews.com, 2020).

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat juga menggunakan sarana wayang sebagai diplomasinya. Beberapa kegiatan wayang pun digelar oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada tahun 2012 pameran Wayang Internasional dilakukan ketika Haakon Magnus, Putra Mahkota Kerajaan Norwegia berkunjung ke Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Terdapat alasan 4 tokoh wayang tersebut dipamerkan. Alasannya adalah keempat wayang tersebut memiliki nilai historis yaitu untuk Arjuno dibuat sendiri oleh Hamengku Buwono I, kemudian untuk Bethoro Guru yang membuat adalah Hamengku Buwono VIII. Uniknya Wayang tersebut berhiaskan batu permata seperti emas, meteor dan intan (Humas DIY, 2012). Pada 2013, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menggelar kegiatan gelar budaya salah satunya dengan menampilkan wayang wong “Abimanyu Palakrama”. Selain memperkuat keistimewaan Yogyakarta, penampilan “Abimanyu Palakrama” diharapkan dapat diambil nilai pembelajaran serta menjadi pengingat bagi masyarakat agar tidak mudah terbuai oleh modernisasi sehingga dapat lebih mengerti dan menghargai kekayaan budaya lokal (antaranews, 2013).

Pada 6 November 2018 terdapat penampilan wayang di dunia internasional. Penampilan wayang kulit purwa bertempat di salah satu universitas terbaik dunia, yaitu Yale University. Universitas ini lokasinya juga terletak di negara bagian Connecticut. Pemilihan penampilan wayang kulit tersebut karena Yale University memiliki koleksi wayang terbesar di Amerika Serikat (kratonjogja.id, 2018). Tahun 2019, Kagungan Dalem Bangsal terdapat Pagelaran Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kegiatan ini menampilkan beberapa kesenian dari 4 istana. Wayang Orang Ramayana episode Sinta Murca dari Pura Mangkunegaran, kemudian Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang menampilkan Wayang Orang Ramayana episode Subali Lena, Pura Pakualaman yang mementaskan Wayang Orang Ramayana episode Anoman Duta, lalu terakhir Wayang Orang Ramayana episode Sinta Obong yang dipersembahkan oleh Karaton Surakarta (Kraton Jogja, 2019). Tahun 2019 Oktober juga terdapat Agenda Wayang Jogja Night Carnival dilaksanakan sebagai event untuk memperingati Hari Ulang Tahun Yogyakarta yang ke-263. Tema yang diambil adalah ‘Ringgit Wanara Kagungan Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat’ atau yang lebih dikenal sebagai Wayang Kapi-Kapi. Wayang Jogja Night Carnival mementaskan empat belas karakter Wayang Kapi-Kapi. Wayang Kapi-Kapi adalah wayang milik Karaton Ngayogyakarta yang jarang dipentaskan di muka umum. Wayang ini terbilang unik, sebab mempunyai bentuk perpaduan bagian tubuh hewan sebagai representasi kehidupan di dunia. Wayang Jogja Night Carnival dibawakan dalam bentuk street art, sebagai pentas seni yang khusus dipertunjukkan di jalanan. Event ini dilaksanakan di sepanjang jalan Sudirman, Tugu Jogja hingga jalan Margo Utomo (Dispar DIY, 2019).

Saat 7 November 2020, Karaton Ngayogyakarta melalui KHP Kridhamardawa meluncurkan koleksi digital Kagungan Dalem Ringgit Krucil Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hal ini dilakukan karena situasi dunia masih dalam belenggu Covid 19, kegiatan peluncuran digitalisasi Ringgit (wayang) Krucil dilaksanakan secara daring (online) menggunakan aplikasi Zoom dan disiarkan melalui kanal Youtube milik Karaton. Pada tahun 2021, dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke-76, serta menghormati hubungan bilateral yang berjalan harmonis antara Indonesia dan India, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat bersama KJRI Mumbai mengadakan pentas seni Wayang Orang “Gana Kalajaya” yang ditayangkan secara live streaming melalui aplikasi Zoom dan Youtube. Pentas seni ini adalah kerjasama antara KJRI Mumbai dan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, serta mendapat dukungan dari KBRI New Delhi dan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Adanya kesenian wayang dapat membentengi diri dari arus besar budaya luar yang cenderung mengenyampingkan norma dan nilai kemanusiaan, serta diharapkan mampu meminimalisasi perspektif yang kerdil mengenai nilai kehidupan serta kemanusiaan. Sarana wayang menjadi bentuk kesenian asli Indonesia yang diperkenalkan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat kepada dunia. Bukan hanya itu saja, adanya wayang menjadi wujud Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam memosisikan kesenian sebagai alternatif untuk melakukan diplomasi budaya (kratonjogja.id, 2021).

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dipaparkan berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa peran Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam dunia internasional begitu penting. Karaton Ngayogyakarta yang melintasi dari zaman ke zaman mampu bertahan dan menjelma menjadi aktor diplomasi ulung. Dalam konteks ini, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat berupaya melalui kesenian merespon isu diplomasi kebudayaan untuk mewarnai dunia internasional. Menawarkan perdamaian abadi, sehingga jauh dari kekerasan / peperangan (Winata, 2023).

Karaton Ngayogyakarta melakukan sejumlah upaya kegiatan Diplomasi Budaya di dunia Internasional. Dalam kegiatannya, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan kesenian sebagai media penyampaian. Pagelaran seni merupakan salah satu cara yang digunakan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Menurut Warsito & Kartikasari (2007) dalam mengemukakan pendapatnya tentang Diplomasi Budaya. Kesenian merupakan salah satu *tools* yang dapat digunakan untuk melakukan Diplomasi Budaya. Mereka memasukkan kesenian sebagai kategori mikro, dimana selain kesenian terdapat Diplomasi Budaya yang lain yaitu melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan olahraga.

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melakukan diplomasi budaya dalam situasi damai menggunakan bentuk eksibisi dan konferensi. Eksibisi yang dimaksud adalah pameran kesenian yang dilaksanakan di dalam maupun luar negeri. Kemudian Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat juga mengadakan

Konferensi Internasional dalam membahas topik tertentu mengenai kebudayaan asli Indonesia. Tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut adalah memperoleh pengakuan dari negara lain atau dunia bahwa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah suatu wilayah yang dikenal sebagai pusat kebudayaan. Sehingga dengan demikian, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dipahami sebagai aktor kebudayaan internasional oleh dunia. Selain itu, kegiatan yang telah diselenggarakan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat bertujuan untuk memperoleh dan merawat tali persahabatan kepada aktor atau negara lain. Sehingga diharapkan atas hubungan yang baik ini dapat menjadi suatu kerjasama yang indah antara Karaton Ngayogyakarta dengan aktor lain. Dengan tujuan yang tersebut Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan Kesenian sebagai Sarana mencapainya. Kesenian menjadi alat yang digunakan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk berinteraksi dengan negara lain. Ini semakin memperkuat citra Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai Aktor Diplomasi Kebudayaan Internasional.

4.2 Rekomendasi

Secara keseluruhan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat telah baik dalam berperan sebagai Aktor Diplomasi Kebudayaan Internasional. Aktivitas diplomasi sudah direncanakan dan dikelola dengan sangat baik dan rinci. Sehingga dalam pelaksanaannya sudah sangat efektif. Ini karena Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melakukan evaluasi dalam setiap langkah yang dilakukannya.

Pada penelitian selanjutnya, hendaknya dapat dikaji secara mendalam mengenai diplomasi kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan

sudut pandang yang lain. Karena pada tulisan ini, peneliti berfokus terhadap kesenian tari dan wayang. Maka untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan unsur bangunan, pakaian, makanan, filosofi, dan seterusnya sebagai media diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadininngrat.

DAFTAR PUSTAKA

- antaranews. *Gelar Budaya Yogyakarta perkuat keistimewaan DIY*. 19 Juni 2013. <https://jogja.antaranews.com/berita/312931/gelar-budaya-yogyakarta-perkuat-keistimewaan-diy> (diakses Juli 02, 2023).
- detik.com. *Ada 'Gelar Budaya Yogyakarta' di Festival Seni Budaya Nusantara*. 22 Agustus 2014. <https://hot.detik.com/art/d-2670157/ada-gelar-budaya-yogyakarta-di-festival-seni-budaya-nusantara> (diakses Juli 13, 2023).
- Disbud DIY. *4 Tari Klasik Tampil di Gelar Budaya Jogja 2016*. 26 Juli 2016. <https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/54-4-tari-klasik-tampil-di-gelar-budaya-jogja-2016> (diakses Juli 13, 2023).
- . *Gelar Budaya Catur Sagatra media kenalkan budaya Yogyakarta dan Surakarta*. 13 Oktober 2021. <https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/catursagatra2021> (diakses Juli 20, 2023).
- . *Pengunjung mengamati berbagai bentuk wayang saat pameran Wayang For Humanity 2013 di Pusat Kebudayaan*. 23 Agustus 2013. <https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/10-pengunjung-mengamati-berbagai-bentuk-wayang-saat-pameran-wayang-for-humanity-2013-di-pusat-kebudayaa> (diakses Juli 16, 2023).
- Disbud Kota Yogyakarta. *Gelar Budaya Jogja Tahun 2020 : Festival Sendratari, Festival Teater Dan Festival Kethoprak Tingkat Provinsi Diy*. 2020. <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/gelar-budaya-jogja-tahun-2020--festival-sendratari-festival-teater-dan-festival-kethoprak-tingkat-provinsi-diy> (diakses Juli 20, 2023).
- Disbud Kulon Progo. *Gelar Budaya Jogja*. 20 Juli 2022. <https://disbud.kulonprogokab.go.id/detil/601/gelar-budaya-jogja> (diakses Juli 20, 2023).
- Dispar DIY. *Gelar Budaya Jogja 2017*. 10 Oktober 2017. <https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/10977/gelar-budaya-jogja-2017-12-13-oktober-2017/> (diakses Juli 13, 2023).
- . *Wayang Jogja Night Carnival #4 (7 Oktober 2019) Tampilkan Wayang Unik Karaton Kapi – Kapi*. 6 Oktober 2019. <https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/21136/wayang-jogja-night-carnival-4-7-oktober-2019-tampilkan-wayang-unik-karaton-kapi-kapi/> (diakses Juli 21, 2023).
- Humas DIY. *Putra Mahkota Kerajaan Norwegia Kagumi Wayang Pusaka Kraton Yogyakarta*. 28 November 2012. <https://jogjaprov.go.id/berita/putra-mahkota-kerajaan-norwegia-kagumi-wayang-pusaka-kraton-yogyakarta> (diakses Juli 16, 2023).
- kompas.com. *Karaton Yogyakarta: Sejarah Berdirinya, Fungsi, dan Kompleks Bangunan*. 3 Juli 2021. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/03/180000279/Karaton-yogyakarta-sejarah-berdirinya-fungsi-dan-kompleks-bangunan?page=all> (diakses Maret 2, 2023).

- kompas.id. *Simposium dan Workshop Internasional Karaton Yogyakarta*. 18 Juli 2021. <https://adv.kompas.id/baca/simposium-dan-workshop-internasional-Karaton-yogyakarta/> (diakses Juli 22, 2023).
- Kraton Jogja. *Gelar Budaya Jogja : Catur Sagatra 2019*. Yogyakarta, Yogyakarta, 13 Juli 2019.
- . *Karaton Yogyakarta Memperkuat Kehadiran Budaya Jawa di Amerika*. 15 November 2018. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/58-Karaton-yogyakarta-memperkuat-kehadiran-budaya-jawa-di-amerika/> (diakses Juli 16, 2023).
- . *Peringati Hari Wayang Nasional 2020: Karaton Yogyakarta Luncurkan Koleksi Digital Ringgit Krucil*. 8 November 2020. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/124-peringati-hari-wayang-nasional-2020-Karaton-yogyakarta-luncurkan-koleksi-digital-ringgit-krucil/> (diakses Juli 21, 2023).
- . *Pertunjukan Wayang Orang “Gana Kalajaya” (25 September 2021)*. 22 September 2021. <https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/33586/pertunjukan-wayang-orang-gana-kalajaya-25-september-2021/> (diakses Juli 21, 2023).
- . *Simposium Internasional Budaya Jawa 2022: Karaton Yogyakarta dan Kontribusinya kepada Bangsa*. 14 Maret 2022. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/1175-simposium-internasional-budaya-jawa-2022-Karaton-yogyakarta-dan-kontribusinya-kepada-bangsa/> (diakses Juli 22, 2023).
- . *Simposium Internasional Budaya Jawa: “Busana dan Peradaban Karaton Yogyakarta”*. 10 Maret 2020. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/99-simposium-internasional-budaya-jawa-busana-dan-peradaban-Karaton-yogyakarta/> (diakses Februari 23, 2022).
- krjogja.com. *4 Tari Klasik Tampil di Gelar Budaya Jogja 2016*. 22 Juli 2016. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/read/365615/4-tari-klasik-tampil-di-gelar-budaya-jogja-2016> (diakses Februari 24, 2023).
- Liputan 6. *7 Unsur-Unsur Budaya Menurut Koentjaraningrat, Pahami Wujudnya*. 24 Oktober 2021. <https://www.liputan6.com/hot/read/4691948/7-unsur-unsur-budaya-menurut-koentjaraningrat-pahami-wujudnya> (diakses Juni 2, 2023).
- liputan6.com. *Perdana, Pagelaran Wayang Kulit Yogyakarta di Universitas Amerika*. 21 November 2018. <https://www.liputan6.com/global/read/3696869/perdana-pagelaran-wayang-kulit-yogyakarta-di-universitas-amerika> (diakses Februari 24, 2023).
- Ma'mun, Asep Saefudin. “Diplomasi Publik Dalam Membangun Citra Negara.” *Jurnal Komunikologi Volume 9 Nomor 2*, 2012.
- Ma'as.A.A. “Diplomasi Kebudayaan antara Karaton Yogyakarta dan Pemerintah.” *Historiografi*, 2020: 143-152.
- oketravel. *Festival Adiluhung Kulonprogo Kenalkan Kesenian Karaton Yogyakarta*. 23 Agustus 2015. <https://travel.okezone.com/read/2015/08/23/406/1200998/festival-adiluhung-kulonprogo-kenalkan-kesenian-Karaton-yogyakarta> (diakses Februari 24, 2023).

- Purwanto.A. *Undang-Undang tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. 28 September 2020. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/dokumen/undang-undang-tentang-keistimewaan-daerah-istimewa-yogyakarta> (diakses Desember 7, 2022).
- republika. *Gelar Budaya Yogyakarta Lestarian Seni Istana Sentris*. 16 Juli 2012. <https://ameera.republika.co.id/berita/m79hfa/gelar-budaya-yogyakarta-lestarian-seni-istana-sentris> (diakses Februari 24, 2023).
- Ryan.E. "The Connectivity of Culture: Innovating in Cultural Diplomacy." *Harvard International Review*, 2016: 28-34.
- solopos.com. *Gelar Budaya Rakyat di Kraton Jogja Melibatkan 366 Seniman*. 23 Oktober 2017. <https://www.solopos.com/gelar-budaya-rakyat-di-kraton-jogja-melibatkan-366-seniman-862569> (diakses Februari 24, 2023).
- tempo.co. *Ungkap Naskah Hilang, Karaton Yogyakarta Gelar Simposium*. 8 Februari 2019. <https://travel.tempo.co/read/1173713/ungkap-naskah-hilang-Karaton-yogyakarta-gelar-simposium> (diakses Juli 21, 2023).
- Tingalan Jumenengan Dalem. *Simposium Internasional Studi Jawa dan Manuskrip Karaton Yogyakarta*. 2019. <https://symposium.kratonjogja.id/2019/index.html> (diakses Februari 24, 2023).
- . *Webinar & Workshop Internasional Budaya Jawa*. Juli 2021. <https://symposium.kratonjogja.id/2021/> (diakses Februari 24, 2023).
- tribunjogja.com. *Karaton Yogyakarta Adakan Pagelaran Wayang Golek*. 30 April 2014. <https://jogja.tribunnews.com/2014/04/30/Karaton-yogyakarta-adakan-pagelaran-wayang-golek> (diakses Februari 24, 2023).
- . *Kisah Di Balik Penyerahan Gunung untuk Paus Fransiskus, Ada Pesan Perdamaian Dari Sultan*. 2 Februari 2023. <https://jogja.tribunnews.com/2023/02/02/kisah-di-balik-penyerahan-gunung-untuk-paus-fransiskus-ada-pesan-perdamaian-dari-sultan> (diakses Februari 17, 2023).
- . *Pawai Pembukaan Gelar Budaya Jogja 2015*. 28 Juli 2015. <https://jogja.tribunnews.com/2015/07/28/pawai-pembukaan-gelar-budaya-jogja-2015> (diakses Juli 13, 2023).
- tribunnews.com. *Karaton Gelar Simposium Internasional Bahasa Jawa 2020*. 9 Maret 2020. <https://jogja.tribunnews.com/2020/03/09/Karaton-gelar-simposium-internasional-bahasa-jawa-2020?page=2> (diakses Juli 21, 2023).
- W.S.P, Gelar Nanggala, Makarim Wibisono, dan Supartono. "Diplomasi Kebudayaan Dalam Mendukung Pencapaian Kepentingan Nasional Dan Pertahanan Negara: Studi Program Indonesia Arts And Culture Scholarship (Iacs) Oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia." *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 2018.
- Warsito, Tulus, dan Wahyuni Kartikasari. *Diplomasi Kebudayaan : Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang :Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Ma'as.A.A. (2020). Diplomasi Kebudayaan antara Karaton Yogyakarta dan Pemerintah . *Historiografi*, 143-152.

- Ma'mun, A. S. (2012). Diplomasi Publik Dalam Membangun Citra Negara. *Jurnal Komunikologi Volume9 Nomor 2*.
- W.S.P, G. N., Wibisono, M., & Supartono. (2018). DIPLOMASI Kebudayaan Dalam Mendukung Pencapaian Kepentingan Nasional Dan Pertahanan Negara: Studi Program Indonesia Arts And Culture Scholarship (Iacs) Oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*.
- CNN Indonesia. (2023, September 19). *UNESCO Tetapkan Sumbu Filosofi Yogyakarta Jadi Warisan Dunia*. Dipetik Februari 13, 2024, dari [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230919011844-269-1000657/unesco-tetapkan-sumbu-filosofi-yogyakarta-jadi-warisan-dunia](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230919011844-269-1000657/unesco-tetapkan-sumbu-filosofi-yogyakarta-jadi-warisan-dunia)
- Winata, W. (2023, Maret 22-29). Diplomasi Kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Melalui Kesenian Pada Tahun 2012-2022. (A. B. Dzulhaq, Pewawancara)

Lampiran

Hasil Wawancara di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat



Nama : Kanjeng Raden Tumenggung Widya Winata

Jabatan : Kawedanan Hageng Punakawan Nitya Budaya

Tanggal Wawancara : 22, 27, 28, 29 Maret 2023

1. Pewawancara : Bagaimana cara Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat memperkenalkan Budaya ke dunia internasional ?

Narasumber : “Terdapat beberapa cara Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat mengenalkan Budaya, salah satunya melalui Kesenian. Kesenian adalah cara jitu untuk mengenalkan budaya.”

2. Pewawancara : Pagelaran Karya Seni apa saja yang sudah dilakukan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sejak 2012 hingga 2022 ?

a. Kapan Pagelaran Karya Seni tersebut dilaksanakan ?

b. Dimana Pagelaran Karya Seni tersebut dilaksanakan ?

c. Bagaimana rangkaian kegiatan Pagelaran Karya Seni tersebut ?

d. Apa tujuan Pagelaran Karya Seni tersebut dilaksanakan ?

e. Nilai apa yang dibagikan dalam Pagelaran Karya Seni tersebut ?

f. Apakah Pagelaran Karya Seni tersebut dapat diterima dan dapat menjembatani jarak antar budaya ?

Narasumber : “Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat telah banyak menggelar Kegiatan Pagelaran Karya Seni. Diantaranya yang saya ingat adalah Gelar Budaya Jogja, Pameran Wayang, dan Simposium Internasional. Untuk lebih jelasnya bisa diakses di website resmi milik Karaton yaitu [kraton jogja.id](http://kraton.jogja.id) atau bisa mengakses melalui surat kabar online.”

Kanjeng Raden Tumenggung Widya Winata kemudian menjawab pertanyaan dari peneliti seperti diatas sebagai berikut :

Gelar Budaya Jogja

Gelar Budaya Jogja dilaksanakan pada tahun 2012-2022 di Kabupaten & Kota pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Rangkaian kegiatan Gelar Budaya Jogja terdiri dari penampilan masing-masing kesenian yang dimiliki oleh 4 karaton yang saat ini mewarisi kerajaan mataram yakni Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Karaton Surakarta, Pura Mangkunegaran, dan Pura Pakualaman. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk mengenalkan kesenian dari 4 karaton tersebut. Melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya kebudayaan jawa. Sehingga dimaksudkan agar masyarakat tidak tergerus arus budaya luar yang dapat mengakibatkan kehilangan identitas. Manusia yang sudah kehilangan identitas, akan mudah terombang-ambing oleh keadaan. Karena tidak kuat prinsipnya. Nilai yang dibagikan dalam kegiatan ini adalah keluhuran nilai yang dimiliki oleh leluhur bangsa Indonesia. Nilai tersebut disampaikan melalui kesenian, dalam kegiatan ini kesenian tari. Selain diikuti oleh masyarakat lokal. Kegiatan ini juga diikuti oleh wisatawan asing. Mereka menyukai tarian yang dibawakan oleh para penari Karaton. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat menjembatani jarak antar budaya. Menurut mereka merupakan keindahan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan demikian interaksi antar bangsa dapat berlangsung melalui media kesenian tari.

Pameran Wayang

Pameran Wayang sebenarnya diadakan setiap tahunnya. Akan tetapi yang bersifat Internasional perlu perencanaan yang matang. Kegiatan Pameran Wayang Internasional antara lain dilaksanakan pada tahun 2012, 2013, 2018, 2019, 2020, dan 2021. Untuk tempatnya ada yang dilaksanakan di dalam negeri yang kemudian diikuti oleh masyarakat dan Warga Negara Asing. Kemudian ada yang dilaksanakan di luar negeri. Yaitu pada 2018, di Amerika Serikat. “Lebih jelasnya silahkan melihat di website resmi milik Karaton”. Ungkap Kanjeng Raden Tumenggung Widya Winata. Rangkaian kegiatan pameran wayang ini adalah membawakan kisah pewayangan yang dapat dipetik pengajaran bagi umat manusia. Genre terdiri dari percintaan, peperangan, hingga ketuhanan semua

lengkap sehingga begitu indah apabila melihat pentas wayang. Kemudian ada beberapa kegiatan yang hanya berupa pameran tokoh wayang. Ini juga bagian yang disukai oleh Wisatawan Asing, karena menurut mereka wayang adalah keindahan seni yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah melestarikan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Selain juga terdapat didalamnya pesan-pesan. Pesan perdamaian abadi adalah tujuan utama kegiatan ini dilaksanakan. Nilai yang dibagikan pada kegiatan ini adalah keluhuran nilai leluhur. Yakni pengajaran kehidupan yang disampaikan secara turun temurun ke generasi selanjutnya melalui kesenian wayang. Kemudian nilai tersebut diantaranya juga menjunjung tinggi perdamaian dalam kehidupan. Sehingga manusia saling hidup berdampingan di muka bumi. Pameran wayang ini sangat diminati oleh bangsa asing. Kegiatan ini dapat menjembatani jarak antar budaya. Dengan menggunakan kesenian wayang ini, Karaton dapat melakukan interaksi dengan bangsa lain. Kemudian menyampaikan pesan melalui media kesenian wayang.

Simposium Internasional

Simposium ini telah diadakan sejak 2019. Karaton menggelarnya rutin setiap tahun. Tempat dilaksanakannya kegiatan ini adalah di Royal Ambarukmo. Rangkaian kegiatan ini adalah dibuka dengan kesenian khas Karaton Ngayogyakarta. Seperti tarian yang dibawakan dengan iringan musik. Kemudian mendiskusikan berbagai kajian kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tujuan kegiatan ini dilaksanakan adalah untuk memperingati Sri Sultan Hamengku Bawono bertahta sebagai Raja. Selain daripada itu adalah untuk memberikan pesan terhadap dunia bahwa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki nilai kebudayaan yang sangat luhur. Nilai yang dibagikan pada kegiatan ini adalah keluhuran budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Para pembicara yang terdiri dari akademisi dalam dan luar negeri sangat takjub saat mendiskusikan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang kemudian hingga saat ini masih dilestarikan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kegiatan ini dapat menjembatani jarak antar budaya, dengan adanya interaksi dari berbagai masyarakat dunia di satu ruangan. Membuat interaksi antar bangsa

semakin cair dalam mendiskusikan mengenai kebudayaan yang dilestarikan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

3. Pewawancara : Pada situasi seperti apa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melakukan agenda Diplomasi Budaya ?

Narasumber : “Kartan Ngayogyakarta Hadiningrat melakukan diplomasi budaya dalam situasi damai, Karaton Ngayogyakarta untuk saat ini memfokuskan pada tindakan preventif dengan mengadakan Pagelaran Karya Seni yang didalamnya diisi salah satunya dengan pameran wayang yang menceritakan tentang indahna perdamaian dunia, serta begitu tragisnya dampak dari peperangan.”

4. Pewawancara : Bagaimana bentuk diplomasi budaya yang dilakukan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat ?

Narasumber : “Kartan Ngayogyakarta Hadiningrat memilih Pagelaran Karya Seni (eksibisi) dan beberapa kali dengan Konferensi baik dalam maupun lintas negara sebagai bentuk diplomasi budaya. Karena terbukti selama ini efektif, namun tidak dapat dipungkiri pada kesempatan yang akan datang akan menggunakan cara lain, namun untuk saat ini itu dulu yang ditekankan.”

5. Pewawancara : Apakah Budaya merupakan sarana Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam menjembatani jarak antar Negara ?

Narasumber : “Iya benar. Budaya dapat sebagai alat diplomasi untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Sehingga hal ini dapat menjadi jembatan jarak antar Negara. Budaya dapat mengeratkan satu sama lain.”

6. Pewawancara : Apakah Pagelaran Karya Seni merupakan Diplomasi Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat ?

Narasumber : “Iya benar. Pagelaran Karya Seni adalah alat diplomasi budaya Karaton Ngayogyakarta.”

7. Pewawancara : Apa Tujuan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam menjalankan Diplomasi Budaya ?

Narasumber : Tujuan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam menjalankan diplomasi budaya adalah untuk memperoleh serta memperbanyak negara sahabat dan memperoleh pengakuan dunia bahwasanya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah salah satu aktor yang menggelorakan Perdamaian Abadi.

8. Pewawancara : Nilai apa yang terkandung dan dibagikan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melakukan Diplomasi Budaya di Kancan Internasional ?

Narasumber : “Nilai yang dibagikan dalam diplomasi budaya adalah keluhuran budi pekerti. Menyampaikan bahwa manusia di hadapan Tuhan sama, maka hendaknya berbuat baik kepada sesama manusia sehingga dapat bersatu untuk kehidupan umat manusia yang lebih baik. Dengan demikian terciptalah perdamaian abadi di atas bumi yang kita tinggali ini.”

9. Pewawancara : Apakah Diplomasi Budaya yang dijalankan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah bentuk tawaran Alternatif dari kekerasan ?

Narasumber : “Iya benar, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak memilih angkat senjata, meskipun sangat bisa. Akan tetapi, menggunakan budaya sebagai alat diplomasi sebagai bentuk alternatif dari kekerasan.”

10. Pewawancara : Apa saja Inovasi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melakukan Diplomasi Budaya ?

Narasumber : “Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat berinovasi dengan melakukan akulturasi budaya. Misalnya kesenian gamelan, saat ini gamelan menggandeng orchestra. Gamelan dan Orchestra bermain beriringan. Selain suaranya merdu, filosofinya adalah Karaton menjelaskan bahwa budaya di seluruh dunia itu se-level. Tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah. Sehingga satu dengan yang lainnya hendaknya menghormati, tidak saling menjatuhkan. Dengan demikian kita dapat berdiri di atas persatuan umat manusia.”